

RAGAM ADAT DAN BUDAYA

Masyarakat Desa Kradinan

CV. AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec.

Kedungwaru, Kab. Tulungagung

Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

RAGAM ADAT DAN BUDAYA MASYARAKAT DESA KRADINAN

Penulis: 'Aisyaturroddhiyah, Ahmad Fakhrrur Rozy, Ahmad Fauzan Fanani, Ahmad Firman Khoirudin, Ajeng Novita Agustina, Aldhini Rahmawati, Amalia Destiana Zahira, Amalia Zakiya, Ambarwati Fitriyaningsih, Amil Fitria, Amrita Hanum, Dela Dwi Maharani, Lala Putri Isnaini, Laras Oktaviani, Mohammad Hidayatullah, Shofiqotun Maula, Ulfa Nahdiatun Nisa, Zakiatul Maulidiyah, Zidha Faridha Zulfa

Editor: Dr. Adi Wijayanto, S.Or., S.Kom., M.Pd., AIFO

Layouter: Zidha Faridha Zulfa

Bekerjasama:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penerbit:

CV. AUSY MEDIA

Jl. Mayor Sujadi Timur

RT/RW 02/03, Kel. Plosokandang, Kec.

Kedungwaru, Kab. Tulungagung

Prov. Jawa Timur, Telp. +6287886122223

Email: ausypublisher@gmail.com/ cs@ausymedia.id

Website: <https://ausymedia.id/>

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT yang mana atas karunia, taufik dan hidayahnya kami mahasiswa KKN Desa Kradinan Kelompok 1 UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung mampu menyelesaikan esai yang bertema “**Ragam Adat Dan Budaya Masyarakat Desa Kradinan**”. Kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam pembuatan antologi esai ini.

Adat merupakan tradisi, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang yang menjadi ciri khas dari suatu daerah, atau norma, kaidah, dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masyarakat. Tradisi atau adat tersebut dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan. Buku ini berisi kumpulan esai yang ditulis untuk memenuhi tugas KKN yang bertujuan sebagai media pengumpulan informasi supaya informasi yang terkandung di dalam buku ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

Tim Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
Seni Pemersatu Kaum.....	2
Kultur Budaya yang Menyatukan, Desa Kradinan Ninggal Kenangan.....	8
Budaya dan Adat Istiadat yang Ada di Desa Kradinan	14
Keharmonisan Kebudayaan Agamis Dengan Adat Kejawen di Desa Kradinan	19
Berbaur dengan Budaya, Berdamai dengan Sesama ...	24
Tradition of Kradinan	29
Rukun Agawe Santosa.....	35
Adat dan Budaya Masyarakat Kradinan Dalam Memperingati Bulan Sura.....	43
Moderasi Beragama Bukan Penghalang Bagi Kehidupan	49
Perkembangan dan Macam-Macam Adat Istiadat dan Budaya Masyarakat Desa Kradinan.....	56
Sopan, Senyum, Sapa	62
Tradisi Di Era Modernisasi.....	68
Kradinan Penuh Senyum Budaya	74

Peranan Pemuda dalam Melestarikan Budaya Lokal Desa Kradinan	79
Adat Dan Budaya Agamis Masyarakat Desa Kradinan	85
Khas Desa Kradinan	91
Yasinan Sebagai Sarana Memperkuat Silaturahmi ...	98
Mengenalkan Budaya Kesenian Jaranan Sejak Usia Dini	104
Ambengan Menyatukan Masyarakat	110
TENTANG PENULIS.....	117

Seni Pemersatu Kaum
Oleh: ‘ Aisyaturrodhiyah

Seni saat ini seringkali menjadi perbincangan hangat dikalangan masyarakat mulai dari pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum. Bukan sekedar bincang-bincang ringan, namun juga perbincangan serius terkait keberlanjutan seni tradisional di Indonesia. Utamanya di daerah-daerah tempat tinggal masing-masing. Maka dari itu penulis melakukan survei terkait hal tersebut, selain untuk memenuhi tugas akhir essai kuliah kerja nyata di Desa Kradinan, survei ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Desa Kradinan dalam melestarikan kesenian yang diajarkan dan tirunkan oleh nenek moyangnya hingga saat ini. Penulis berharap essai ini dapat dijadikan rujukan sebagai rujukan bacaan dikemudian hari oleh masyarakat terkait kesenian tradisional Indonesia. Desa Kradinan memiliki kesenian-kesenian yang saat ini masih dilestarikan yaitu Jedor, yang kemudian dimoderenisasi dengan tiban dan sholawatan. Kemudian ada kesenian wayang, tercatat terdapat 2 dalang yang bermukim di Desa Kradinan, yaitu bapak Muhidi dan bapak Jumari. Selanjutnya ada kesenian Reog dan Jaranan, terdapat 3

grub jaranan yang berada di Kradinan, mulai dari jaranan Senterewe dengan khas suri jaran dengan tali rafia, Pegon hingga jaranan Jowo yang khas dengan kesederhanaan, dan suri jaranan yang menggunakan sapu ijuk. Pengajaran jaranan tersebut tersebar dilembaga pendidikan tingkat sd hingga smp. Kesenian selanjutnya ada seni *Tayub*, terdapat perbedaan budaya antara *tayub* pada zaman dulu, pada zaman dulu momen *tayuban* digunakan untuk pesta miras, namun sekarang berangsur-angsur berkurang, meskipun budaya tersebut tidak bisa hilang.

Di Desa Kradinan sendiri sudah terdapat dua dusun yang hampir tidak menyelenggarakan *tayuban* dengan pertimbangan hal tersebut salah satunya dusun kokek, dan krajan. Hal ini dikarenakan awal mula pembentukan agama dimulai dari kedua dukuh tersebut khususnya dusun krajan, bahkan dukuh-dukuh lain menjadikan krajan sebagai kiblat kegiatan keagamaan seperti TPQ dan lain sebagainya. Kesenian yang terakhir ada seni sholawat, dimana warga yang berada disekitar lingkungan masjid menyambut baik hal tersebut dengan mendatangkan guru sholawat khususnya banjari di lembaga pendidikan khususnya sekolah dasar dengan maksud mengajarkannya sejak dini, seni dalam bentuk

sholawatan ini juga dijadikan sebagai pengingat bahwasannya semua hal yang berkaitan dengan seni tidak lepas dari norma dan nilai-nilai keagamaan.

Sebagai pembuka, penulis akan menjelaskan sedikit terkait kesenian yang sampai saat ini masih ada di Desa Kradinan yaitu seni *Tayuban*. Seni *tayub* merupakan salah satu kesenian yang ramai di Kecamatan Pagerwojo, hal tersebut dibuktikan dengan diselenggarakannya lomba *tayub*, dan tiap desa diwajibkan untuk mengirim delegasi. Desa Kradinan sendiri masih menjadikan *Tayuban* sebagai tarian pergaulan. Pagelaran tari *tayub* membutuhkan dana yang tidak sedikit, maka hanya orang-orang tertentu saja dengan kemampuan finansial yang cukup, mampu menyelenggarakan pagelaran *Tayuban*. Data kependudukan Desa Kradinan menyatakan bahwasannya 85% warganya merupakan golongan menengah keatas. *Tayuban* diselenggarakan berdasarkan beberapa hal yaitu karena adanya *nadzar* yang dilakukan penyelenggara dan karena penyelenggara ikut serta dalam sebuah komunitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan perangkat, sekaligus tokoh masyarakat setempat, *Tayuban* seringkali dijadikan sebagai *nadzar* ketika seseorang akan melakukan hajat besar. Tarian dalam *tayuban* tidak terlalu

sulit, asal orang tersebut bisa mengerti aturan atau mengerti irama dengan jatuhnya pukulan gong dipastikan orang tersebut bisa menari.¹ Namun meskipun terkesan mudah, nyatanya tidak semua kalangan mau ikut berkecimpung dalam seni *tayub* secara khusus. Sama halnya dengan seni-seni lain *tayub* juga memiliki sarana dan aturan-aturan sendiri, dalam hal sarana *tayub* hanya membutuhkan gong serancak sebagai pengiring, pengiring *tayub* sama dengan iringan pada wayang, alat yang dibutuhkanpun juga hanya sampur saja. Terdapat aturan bahwasannya pengiring *tayub* dan wayang tidak boleh digunakan untuk pengiring jaranan. Secara organisasi *tayub* diperuntukkan untuk semua kalangan dan penjurur tanpa ada batasan. *Tayub* memiliki ciri khas dalam tariannya, yaitu ketika gong berbunyi kaki kanan yang berada didepan. Penari dalam tarian *tayub* pun juga terbagi menjadi dua yaitu *tledhek* dan *pekso*. *Tledhek* merupakan sebutan untuk penari pengiring wanita, *tledhek* menari ditengah-tengah *pekso* yang membentuk garis lurus. *Waranggono* sendiri merupakan sebutan untuk penari *tayub* laki-laki. Sebagian besar penari *tayub* adalah laki-laki namun tidak ada aturan yang menjelaskan

¹ Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya, 2016, Warisan Budaya Tak Benda Indonesia, Provinsi Jawa Barat

bahwasannya penari *tayub* harus laki-laki. Hal ini diperkuat dengan adanya penari-penari profesional yang fokus sebagai *tledhek* bahkan menjadikannya sebagai profesi.

Pada satu waktu sering kita temui seni jaranan dan *tayub* digabung dalam satu serangkaian acara. Nyatanya seni jaranan dan seni *tayub* merupakan dua hal yang berbeda, dan tidak masuk dalam satu kesatuan. Jika pada satu acara terdapat penggabungan dua kesenian, hal tersebut biasanya dimaksudkan agar acara tetap meriah, meskipun pada hakikatnya kedua kesenian tersebut merupakan dua hal yang berbeda. Beberapa kalanganpun mengakui ketidaksetujuan adanya penggabungan kedua seni tersebut, namun tetap memaklumi dengan ketentuan seni jaranan tuntas baru kemudian dilanjut dengan seni *tayub*. Tapi jika keduanya dijadikan satu kesatuan, dengan iringan yang sama, banyak kalangan utamanya tokoh kesenian yang tidak menyetujui hal tersebut karena budaya *tayub* yang khas dengan pesta miras tersebut. Diluar hal tersebut *tayub* tetap menjadi kesenian yang digandrungi di Desa Kradinan dan tetap dilestarikan keberadaanya, dengan cara-cara yang berbeda, seperti pembentukan komunitas, adanya latihan bersama, hingga

tetap menambah *tayub* dalam serangkaian acara yang digelar oleh desa. Karena bagaimanapun seni *tayub* merupakan kesenian yang diwariskan secara turun temurun, tergantung pada era proses pelaksanaannya.

Kultur Budaya yang Menyatukan, Desa Kradinan Ninggal Kenangan

Oleh: Ahmad Fakhrrur Rozy

Sebuah perjalanan yang membawa banyak cerita pengalaman yang sebelumnya belum pernah menemukan fenomena, kejadian, tradisi adat istiadat kepercayaan dsb. Inilah sebuah cerita yang terukir dalam perjalanan Kuliah Kerja Nyata UIN SATU Tulungagung. Proses pendewasaan yang didewasakan sebuah keadaan serta pengetahuan yang terukir dalam sebuah pengalaman. Sesuai wawancara salah satu tokoh masyarakat yang ada di dusun kokek Desa Kradinan pak budi mengatakan bahwa di Desa Kradinan ini salah satu desa yang mengangkat kerifan lokal berawal dari budaya kesenian jaranan, tayub, adat istiadat nyadran yang dilaksanakan setiap 1 muharram, serta kesenian musik yang berbasis islami hadrah yang di era sekarang terus mengalami perkembangan, dan juga banyak kesenian bela diri yang diantaranya yaitu: IKSPI, SH TERATE, PAGAR NUSA, MARGO LUYO. Dari berbagai fenomena adat istiadat, kesenian jawa, kesenian yang berbasis islami menciptakan warga yang guyub rukun dan ayem tentrem mulyo lan

tinoto, sehingga lewat kultur budaya Desa Kradinan bersatu.

Kesenian jaranan merupakan keseian jawa yang dilestarikan sangat besar di desa ini, diantaranya ada jaranan senterewe, jaranan jawa. Tentunya dari perbedaan nama jaranan itu sangat berbeda banget dilihat dari tampilan bentuk jaranan memiliki ciri khas masing-masing. Tentunya perbedaan dari jaranan jawa itu memiliki bentuk volume jaranan yang besar dan bersuri duk sapu dan gamelannya lebih sedikit cukup gong dua, kenong, kendang dan angklung. sedangkan jaranan senterewe ciri khasnya memiliki jaranan yang besar volumenya lebih kecil dan bersuri rafia yang umumnya lebih modernisasi sehingga dikemas lebih mewah dan banyak aitem sesuai dengan alat gamelannya yang lebih lengkap. Sedangkan kesenian tayub sangat identik merupakan suatu seni pertunjukan rakyat berwujud tari berpasangan antara penari wanita atau juga disebut ledhek dan penari pria yang disebut pengibing yang merupakan ungkapan kegembiraan untuk menyambut kedatangan tamu dalam suatu pesta rakyat. juga masih dilestarikan khususnya di daerah dsn patuk sengon dan jingkol disana masih dilestarikan lewat arisan jadi siapa yang mutus arisan itu

berkewajiban sebagai tuan rumah diadakannya pagelaran tayub tersebut, dengan aitem alat seperti wayang kulit yang lengkap dengan diirngi ledek yang tuganya menghibur audient, biasanya didalam tayub dahulu identik adanya pesta miras yang diirngi gending jawa serta menari bersama ledek yang sudah disediakanya tayub tetap ada yang minum miras akan tetapi sudah saan. Akan tetapi sekarang meskipun kebiasaan tersebut tetap ada terselip diadakan.

Adat istiadat yang masih dilaksanakan di Desa Kradinan ini terpusat pada sebagian kecil dusun yaitu dusun patuk dan sengan. Meskipun masyarakat ditempat mayoritas beragama islam dan sebagian kecilnya umat kristen serta ada yang mempercayai bahwasanya menganut kepercayaan leluhur yang sudah mendahului. Disitu merupakan menerapkan tradisi adat istiadat nyadran, dengan diadakan penyembelihan hewan kambing jantan yang disembelih di pesarean pembabat wilayah tersebut, setelah dipotong dagingnya dimasak dan buat syukuran masyarakat sekitar sekaligus kapala kambing dan kulitnya istilahnya dipasrahkan ke pesarean tersebut. Adat istiadat nyadran demikian seiring berjalannya regenerasi akan lebih medernisasi. Sesuai

informasi yang didapat dari narasumber bapak modin setempat sudah mengalami perkembangan setidaknya sudah mengurangi adanya ajaran penyimpangan dari syariat islam. Contohnya sekarang meskipun tetap diadakan nyadran akan tetapi didalamnya sudah disisipkan pembacaan tahlil yasin dan dilanjutkan makan daging yang sudah dimasak tersebut sekaligus diadakan acara genduri bareng. Dan tepat 1 muharram khususnya di dusun patuk diadakan acara anjangsana sesama warga, dengan konsep seperti hari raya idul fitri jadi tiap rumah pasti menyediakan makanan minuman serta saling bersilaturahmi dengan harapan selama satu tahun terakhir jika ada salah kata perbuatan saling bisa maaf memaafkan dan sesuai informasi yang sudah kami dapatkan acara 1 muharaam lebih ramai dibandingkan acara idul fitri, karena banyak keluarga yang jauh dari luar kota berdatangan.

Ada juga suatu fenomena adat istiadat lagi yang masih diterapkan di daerah Desa Kradinan ini diantaranya adat brokohan sapi artinya suatu peristiwa shodaqoh atas menerimanya rezeki lewat sapi yang melahirkan dengan bukti shodaqoh adanya ambengan yang terwujudkan ingkong dan istilah jawanya sekul suci wulam sari. Serta

slametan atau yang disebut ider-ider pari yang dilakukan di tempat sawah, sebelum dipanen itu dilakukan ider-ider yang artinya shodaqoh dengan harapan barokah rezaki bagi keluarga yang akan panen membawa barokah dan kedepannya bisa mengasilkan panen yang lebih melimpah dibandingkan tahun sebelum-sebelumnya.

Kesenian bela diri juga salah satu diantara pemersatu kebiasaan dan budaya di daerah sini, lewat perbedaan dari masing-masing perguruan yang berlatar belakang ajaran berbeda akan tetapi disitu memiliki satu tujuan yaitu mengangkat kesenian lewat perguruan dan mengembangkan dari suatu perguruan tersebut dengan harapan dari diri sendiri bisa menjaga kehormatan setiap manusia.

Masuknya islam di desa ini membuat berkembangnya budaya kesenian yang berbasis islami yang sekarang sudah sangat berkembang pesat, dari kesenian jedor yang berasalnya atau dibawakan wali songo untuk menyiarkan islam lewat musik isami kemudian seiringan berjalannya waktu lewat kesenian hadrah yang sudah menyebar keseluruh pelosok antar dukuh se Desa Kradinan. Bahkan dari seiringnya waktu

berjalan dalam mengembangkan syariat islam khususnya lewat kesenian hadrah dimulai generasi sejak dini contohnya sekarang khususnya Desa Kradinan setiap SD sudah ada pengembangan ekstrakurikuler, dan para siswa SD pun sangat antusias dengan ekstrakurikuler ini. Diluar kesenian hadrah yang berbasis islami itu ada yang namanya sekumpulan jamaah yasin yang dilakukan setiap malam jumat dengan konsep bergilir anatar setiap jamaah.

“ Suatu daerah pasti mempunyai karakter dan kebiaasaan tradisi yang berbeda-beda, sehingga dari adanya perbedaan buat referensi untuk mewujudkan satu kesatuan” .

Budaya dan Adat Istiadat yang Ada di Desa Kradinan

Oleh: Ahmad Fauzan Fanani

Saya Ahmad Fauzan Fanani lahir di Kota Blitar, mahasiswa semester 7 jurusan Hukum Tata Negara Universitas UIN Satu Tulungagung yang sedang menjalani KKN di Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo Tulungagung tepatnya di dusun kokek. Di Desa Kradinan ini memiliki berbagai macam adat istiadat, orang Kradinan itu sama seperti orang Tulungagung pada umumnya, ada yang membedakan di Desa Kradinan ini ada acara setiap tanggal 1 Muharram yang dinamakan acara Suran atau Suro. Khususnya di dusun Pathuk itu perayaannya seperti hari raya idul fitri, dan sekabupaten itu acara tersebut cuma ada dan terselenggara di dusun pathuk yang penerapannya seperti anjangsana ataupun bersilaturahmi antar sesama serta tetangga.

Selanjutnya budaya kebiasaan warga di Desa Kradinan ini ada yang namanya (brokohan) pada hewan ternaknya, karena 95% mata pencaharian warga Desa Kradinan ini adalah peternak sapi. Dikala sapinya melahirkan maka pemiliknya secara otomatis melaksanakan tradisi brokohan tersebut sebagai ungkapan

rasa syukur atas rezeki yang telah di dapat dari karunia Tuhan Yang Maha Esa, oleh sebab itu dilakukan karena para warga masyarakat menganggap sapi itu adalah “ Raja Kaya”atau bisa di sebut sebagai sumber kehidupan bagi manusianya atau pemiliknya.

Tidak hanya didusun patuk yang melakukan suroan atau bodho suro tapi juga didusun sengan tapi disengan tidak ada adat bodo suro melainkan hanya melakukan penyembilan kambing untuk konsepnya sama seperti didusun patuk yaitu mensyukuri atas apa yang dilakukan oleh para leluhurnya. Di dusun krajan sendiri itu juga ada penyembelihan kambing di tetapi semenjak datangnya agama islam kebudayaan tersebut sudah luntur lantaran ada masyarakat yang sudah mendalami agama jadinya untuk tempatnya diganti di masjid atau musholla untuk kegiatannya doa bersama dan sholawat dan juga Yang membedakan dengan acara kenduri biasanya dengan bodho suro ini hanyalah tempat yang dilaksanakan di pemakaman umum dusun Pathuk. Untuk wadah nasi berkatnya masyarakat dusun pathuk ini biasa menggunakan 'takir' yang terbuat dari kertas bungkus. Lalu dibuat seperti takir plontang.

Untuk dusun-dusun lainnya yaitu hanya mengadakan baritan dijalan atau perempatan jalan untuk baritan sendiri itu tidak hanya warga Desa Kradinan tetapi hampir semua masyarakat luar Kradinan melaksanakan baritan seperti masyarakat Trenggalek, Blitar, Malang. Sebelum merambat kesenian diDesa Kradinan, apa itu kesenian

Kesenian merupakan hasil karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian merupakan bagian dari budaya dan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, keindahannya juga mempunyai fungsi lainnya.

Dan juga sangat melestarikan budaya seni yang satunya yaitu seni jaranan, jaranan disini terbagi menjadi dua jenis yaitu jaranan jawa dan jaranan sentherewe, perbedaan yaitu jaranan jawa lebih simple dalam pementasannya yaitu hanya cukup dengan hanya beberapa alat musik gamelan inti yang terdiri dari gong, kenong, kendang, dan juga angklung serta ciri kuda lumpingnya besar dan rambutnya berbahan dasar dari ijuk. Dan jaranan sentherewe itu adalah jaranan yang lebih modern

dan kuda lumpingnya lebih kecil dan rambutnya berbahan dasar dari tali rafia. Selain jaranan di desa ini juga memiliki budaya seni tayub yang merupakan suatu seni pertunjukan rakyat berwujud tari berpasangan antara penari wanita (ronggeng, ledhek) dan penari pria (pengibing) yang merupakan ungkapan kegembiraan untuk menyambut kedatangan tamu dalam suatu pesta rakyat.

Tayub memiliki makna filosofi yaitu sampur yang di pakai yang di berikan pada kunjer, kunjer di desa ini disebut juga jalannya harus lurus kedepan dan tidak boleh menengok ke kanan dan ke kiri, hal ini menunjukkan makna (hanggayuh kasampurnaning dumadi) yang berarti meraih kesempurnaan hidup. Dua dari empat lareh berada di belakang kunjer, sementara dua lareh lainnya berada di belakang waranggono atau ledek. Waranggono juga disebut ledek sendiri berasal dari istilah leledo atau bebedo yang berarti godaan. Seorang ledek memiliki tugas untuk menggoda seorang pria guna menguji kuat tidaknya imannya dengan tarian dan tembang.

Di Desa Kradinan sendiri tayub biasanya digunakan sebagai hiburan dan acara tertentu, masyarakat

Desa Kradinan sebagai ucapan syukur atas sebuah anugrah sang hyang kuasa yang telah memberikan sebuah keberkahan dan rezeki yang melimpah. Dan untuk sekarang ini masyarakat Kradinan masih dilanda musibah PMK yang menyerang hewan-hewan ternak yang rata-rata penduduk desa sini berprofesi sebagai peternak. Sebab itu masyarakat Kradinan meyakini bahwa tayub adalah menjadi tolak balak dan musibah. Dan yang membuat istimewa ketika budaya masih berlangsung di tambahkan dengan keagamaan dengan basisnya Islamik walaupun tayub sendiri sifatnya kejawen dan berhubungan dengan hal mistis.

Dibalik kebudayaan kejawen di Desa Kradinan sendiri memiliki kebudayaan keagamaan seperti yasin dan kesenian hadroh, yasinan adalah sebuah adat kebudayaan umat Islam di Desa Kradinan ini yang turun-temurun ada dari leluhur, dilakukannya setiap malam Jumat dilakukan keliling disetiap rumah ke rumah, dan juga membaca surat yasin waktu malam Jumat.

Keharmonisan Kebudayaan Agamis Dengan Adat Kejawen di Desa Kradinan

Oleh: Ahmad Firman Khoirudin

Disetiap daerah ada adat dan ciri khas yang menjadi iconic suatu daerah jika kita mendengar daerah tersebut kita akan mengetahui tentang potensi budaya daerah tersebut. Yang sangat melambangkan bahwa desa tersebut memiliki budaya tertentu. Seperti salah satu desa yang berada di salah satu Kecamatan Pagerwojo Tulungagung yakni Desa Kradinan yang tepatnya di bawahnya desa Sidomulyo di atasnya desa Pagerwojo. Dari segi geografis memang desa ini berada di pegunungan, hal ini sudah pasti menjadikan Desa Kradinan akan lekat dengan adat istiadat dan kebudayaan apalagi masyarakat pedesaan biasanya masih memegang erat kebudayaan leluhur atau biasa di sebut kebudayaan kejawen. Yang menjadi iconic di desa ini selain wisata bukit Tunggul manik desa ini juga memiliki kebudayaan salah satunya adalah bodo suro sebuah budaya yang dilakukan setiap 1 suro atau Muharam dalam kalender Hijriyah dan ini juga bertepatan pada tahun baru Islam, namun konteksnya disini yakni tahun baru Jawa (suroan).

Adat ini diawali dengan syukuran di jalan masyarakat membawa sebuah Ambengan dengan menghitung jumlah saudara di rumah. Dikumpulkan dalam satu tempat dengan ambeng-ambeng dari warga lain. Ambeng yang sudah terkumpul lalu di hajatkan agar barokah dan lebih sakral. Rangkaian acaranya adalah pertama di buka oleh bapak Kasun bpk Budi Prayogo, lalu di lanjutkan dengan hajatan yang dibacakan oleh salah satu tokoh masyarakat di Desa Kradinan, lalu di sambung dengan do'a yang kali ini di bacakan dari saudara KKN UINSATU yang sedang bertugas di Desa Kradinan. Setelah dibacakan doa ambeng yang di kumpulkan tadi di bagikan kembali kepada seluruh warga yang sudah berkumpul dan makan bersama hal ini sangat melambangkan masyarakat pegunungan yang senang akan kebersamaan. Dan tidak meninggalkan adat leluhur terdahulu yang pernah berjasa sehingga daerah yang ditempati sampai saat ini masih bermanfaat bagi masyarakat.

Di pagi harinya ada salah satu dusun yang melaksanakan adat ini namun berbeda dan lebih meriah ada di sebuah dukuhan di Desa Kradinan yakni dukuh Patuk yang tepatnya berada di Desa Kradinan bagian

barat yang sektornya masih banyak pepohonan. Disini bodo suro sama seperti hari raya idul Fitri bedanya dilaksanakan di tanggal 1 Muharam. Di awali dengan upacara pemasrahan kepada sesepuh yang mbabat dukuh Patuk, lalu dilanjutkan dengan penyembelihan kambing dan dibagikan ke masyarakat dalam bentuk sudah dimasak namun sebelum di bagikan di hajatkan dulu baru setelah ini dibagikan ke masyarakat. Stelah di bagikan maka akan ada anjangsana rumah-ke rumah, dengan di suguhi berbagai macam jajanan rumah dan kuliner lain, hal ini akan mengingatkan kita dengan hari raya idul Fitri dengan ke sanak saudara. Serasa pulang kerumah sendiri.

Ada pula adat yang sangat agamis yakni yasinan bapak-bapak dan yasinan ibuk-ibuk yang dilaksanakan setiap malam Jum'at adat ini berisi pembacaan surat Yasin, tahlil serta kirim doa kepada leluhur, adat ini dilaksanakan dengan berpindah-pindah, contohnya malam ini ke pak yamat besok malam Jum'at lagi kerumah bapak siapa lagi, jadi ikatan warga satu ke satunya sangat erat dan bisa kompak. Timbulnya ikatan baik inilah yang patut kita contoh bahwa manusi hidup berdampingan dan saling membutuhkan. Adat ini sudah ada sejak dulu masyarakat mempercayai bahwa adat ini dapat memberikan barokah

kepada masyarakat. Barang siapa membaca di malam Jumat Surat Hamim ad-Dukhan dan surat Yasin maka Allah mengampuni-nya di pagi hari”(HR al-Baihaqi dalam Syu’ ab al-Iman, ia menilai dilaif, dari Abu Hurairah. Juga oleh Abu Ya’ la). Hal ini sudah mewakili bahwa yang dilakukan masyarakat Kradinan sudah mengamalkan sebuah amalan yang di ajarkan oleh nabi dan berlandaskan ahlussunah wal jama'ah.

Adat di Desa Kradinan dalam kesenian ada 2 jaranan dan Hadroh, 2 kesenian ini mendominasi besar dalam masyarakat Kradinan yang notabene nya sangat senang dengan hal yang melibatkan orang banyak, jaranan sendiri di Desa Kradinan sudah menjadi iconic dan pernah perform ke desa lain, selain itu juga di tampilkan pada waktu penyambutan 17 Agustus yang di selenggarakan pada malam hari dengan di isi lagu-lagu Jawa yang di lantunkan oleh sinden lokal yang sudah profesional asli Kradinan, walaupun tidak seramai yang ada di desa-desa perkotaan yang lebih mudah aksesnya dan lebih banyak artisnya, namun tidak menjadikan masyarakat Kradinan malas melestarikan justru hal ini menjadi semangat masyarakat untuk senantiasa melestarikan budaya kesenian jaranan ini.

Setelah membahas tentang jaranan kita berpindah ke Hadroh sebuah kesenian yang berhubungan dengan sholat nabi, kesenian ini sangat populer di Desa Kradinan hampir semua dusun memiliki group sholat atau bisa di sebut Hadroh, dengan ciri khas ketukan dan alat yang berbeda serta genre yang berbeda dari Habsyi, banjari, dan genre lainnya. Hal ini sangat menjadi ciri khas yang membedakan dengan desa-desa dibawah yang masih banyak desa yang tidak mau melestarikan budaya Hadroh ini bahkan ada yang menolak untuk melestarikan budaya ini baik kaum muda atau pun tua yang lebih memilih bekerja daripada repot-repot mengurus budaya.

Walau budaya dan adat beragam dan ber variasi dari berbagai aliran tidak menjadikan masyarakat Kradinan terpecah belah justru yang menyatukan masyarakat Kradinan adalah budaya dan adat. Sudah sepantasnya kita sebagai masyarakat milenial melestarikan adat istiadat daerah yang pada saat ini mulai ditinggalkan oleh kaum muda yang lebih memilih budaya modern dari pada melestarikan adat istiadat leluhur. Apasalahnya menghargai perjuangan leluhur dengan tetap melestarikan adat yang pernah di ajarkan para pendahulu.

Berbaur dengan Budaya, Berdamai dengan Sesama

Oleh: Ajeng Novita Agustina

Tulungagung merupakan salah satu kota besar yang berada di Provinsi Jawa Timur, kota dengan julukan kota marmer, dengan 19 Kecamatan dan 257 Desa. Salah satunya yaitu Desa Kradinan, Kecamatan Pagerwojo, letak geografis Desa Kradinan yang berada didaerah dataran tinggi, dengan dikelilingi hutan dan pegunungan yang indah.

Dalam perjalanan menuju Desa Kradinan kita disuguhkan dengan hawa dingin dari banyaknya pohon yang berjajar di pinggir jalan serta indahnya terasering dan bukit yang sangat memanjakan mata. Membutuhkan 45 menit dari alon-alon Kabupaten Tulungagung untuk sampai ke Desa Kradinan yang terdapat di ketinggian 600-800 mdpl. Desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo Tulungagung. Luas Desa Kradinan ini mencapai 5.67 Ha. Di Desa Kradinan ini ada 5 dusun yakni Krajan, Pathuk, Sengon, Ngembal, dan Jengkol. Selain dusun di Desa Kradinan ini juga ada istilah kedukuhan seperti Krajan, Sukosari, Kokek, Ngrejo, Jengkol, Ngrandu, Cempoko, Pathuk, Ngembal, Sengon.

Berbeda dengan daerah-daerah yang bukan pegunungan untuk mencapai dusun sebelah mungkin hanya akan memakan waktu $\pm 5-7$ menitan, tapi di Desa Kradinan ini butuh waktu 10-15 menitan untuk mencapai dusun yang berbeda seperti menyebrangi dari gunung ke gunung. Dengan jalan berupa cor semen yang berleak-leok. Namun, pemandangan yang bisa kita saksikan juga tak kalah indah dengan film Skandinavia yang sekelilingnya berupa pohon pinus.

Karena bertempat di dataran tinggi masyarakat Desa Kradinan ini kebanyakan menjadi peternak sapi perah. Ada juga beberapa masyarakat yang memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi peternak sapi perah yakni dengan membuka warung klontong, membuka warung kopi, yang memiliki lahan tanam biasa ditanami durian lalu dijual ke pengepul dengan sistem borongan, ada juga lahan tanam untuk padi namun sangat minim sekali masyarakat sekitar Kradinan ini yang milih untuk menanam padi.

Karena bertempat di dataran tinggi ada beberapa tempat wisata juga di Desa Kradinan ini seperti bukit tunggul manik yang berada di dukuh kokek sebagai

tempat rest area bagi orang-orang yang lewat jalan alternatif dari Tulungagung menuju ke trenggalek maupun menuju ke ponorogo. Selain sebagai rest area, bukit tunggul manik ini juga menjadi salah satu tempat wisata yang menyuguhkan pemandangan yang sangat bagus.

Dari sana kita bisa melihat pemandangan kota tulungagung yang sangat indah mempesona dari bukit tunggul manik. manik ada juga air terjun sarang awan yang terletak di kedukuhan sengon ± 5 km dari kedukuhan kokek untuk menuju ke kedukuhan sengon. Jalan yang ditempuh untuk menuju kesana terbilang cukup menguji adrenalin, jalan cor semen yang berleak-leak serta banyak sekali tanjakan untuk menuju ke air terjun ini. Setelah melewati jalan cor akan melewati jalan setapak yang hanya bisa dilewati satu motor maupun satu orang saja. Di jalan setapak ini sekitar 300 meter akan sampai di titik turun untuk menuju ke air terjun sarang awan ini.

Ada salah satu adat istiadat yang sampai sekarang masih dipertahankan oleh masyarakat dusun pathuk. Yakni Bodho Suro yang dilakukan setiap bertepatan tanggal 1 Muharram. Yang dimulai dengan kegiatan bersih-bersih makam umum di dusun pathuk

yang terletak dekat dengan kali song. Setelah bersih-bersih makam, dilanjutkan dengan menyembelih hewan kambing yang menjadi salah syarat khusus dari adat Bodho Suro ini. Setelah disembelih daging dipotong dengan ukuran sedang lalu di rebus tanpa dicuci terlebih dahulu. Hal ini yang membuat saya sedikit terheran-heran. Setelah 2 kali rebusan lalu dipotongi kecil-kecil lalu dimasak dengan bumbu-bumbu yang sudah di persiapkan dari rumah. Menjadi pamali ketika mencicipi masakan di tengah-tengah proses memasak, maka dari itu bapak-bapak masyarakat pathuk tidak merasakan masakannya sampai akhirnya disajikan dan pas waktunya untuk disantap.

Kegiatan ini hampir serupa dengan selamatan yang diawali dengan tahlil lalu makan bersama. Yang membedakan dengan acara kenduri biasanya dengan bodho suro ini hanyalah tempat yang dilaksanakan di pemakaman umum dusun Pathuk. Untuk wadah nasi berkatnya masyarakat dusun pathuk ini biasa menggunakan 'takir' yang terbuat dari kertas bungkus. Lalu dibuat seperti takir plontang. Yakni berupa kotak nasi yang berbentuk mangkuk lonjong. Setelah bersama-

sama memanjatkan doa, dilanjutkan acara selanjutnya yakni makan bersama.

Namun yang menarik disini aroma daging kambing yang telah dimasak lenyap seketika. Yang mungkin pengolahan dari bapak muwarman memiliki teknik sendiri agar bau dari daging kambing bisa menghilang. Para warga yang ikut bergabung di acara bodho suro di pemakaman umum dusun pathuk pun, ada beberapa yang membawa nasi dan lauk seperti telur goreng, ayam goreng, mie goreng dan serundeng. Lauk tambahan ini diperuntukkan untuk umum dan dikhususkan untuk warga yang tidak makan daging kambing. Wadah untuk nasi dan lauk dari warga setempat biasa di wadahi dengan baskom maupun takir dari debog pisang.

Selain menyembelih kambing, ada juga tradisi hari raya suro atau biasa disebut 'bodho suroan'. Tidak beda jauh dari Hari Raya Idul Fitri. Bodho suro di dusun pathuk ini juga mirip seperti suasana hari raya idul fitri. Disuguhi makanan ringan, minuman menyegarkan, jajan basah buatan sendiri dan juga senyum manis.

Tradition of Kradinan
Oleh: Aldhini Rahmawati

Desa Kradinan terletak di sebelah barat kota Tulungagung yang merupakan jalur alternatif yang menghubungkan antara daerah -daerah dari Tulungagung, Trenggalek dan juga Ponorogo. Jalur alternatif ini biasa dilalui oleh kendaraan umum seperti bis Damri. Di desa ini memiliki keragaman budaya serta adat istiadat yang biasanya dilakukan pada tanggal 1 Muharram atau biasa di sebut dengan tanggal 1 Suro. Suro atau biasanya warga lokal menyebutnya Soko Jowo atau tahun baru Hijriyah yang mana dalam perayaannya ada tradisi yaitu tradisi kenduri suroan yang biasa dilaksanakan di persimpangan jalan serta membawa makanan yang di tempatkan di suatu wadah yang disebut dengan takir plonthang yang terbuat dari daun pisang dan janur atau daun kelapa muda yang memiliki makna simbol harapan bagi warga masyarakat lokal di tahun yang baru bisa tercapai.

Di desa ini memiliki satu dusun yang masih mengedapankan budaya daerah yang sangat kental yaitu bertepatan di daerah Pathuk, di daerah ini pada tanggal 1 Muharram melaksanakan hari raya yang sama persis dengan hari raya Idul Fitri. Masyarakat di desa Pathuk

melaksanakan hari raya pada bulan ini diawali dengan acara kenduri atau upacara adat atau biasadi sebut nyadran yang diselenggarakan oleh bapak kasun daerah setempat yang pada tahun ini bertempat di makam daerah dusun pathuk, yang biasanya dalam kenduri ini menggunakan olahan daging kambing (memotong satu ekor kambing) di setiap tahunnya yang disertai dengan nasi lauk yang ditempatkan di takir plonthang serta dilengkapi dengan ingkung ayam kampung serta dibagikan lagi kepada semua masyarakat di daerah tersebut.

Di desa sengan dan dusun pathuk masih ada tradisi nyadran di makam atau tempat peninggalan dari para sesepuh di daerah ini. guna mengucapkan syukur atas apa yang telah didapat, tradisi nyadran ini juga dilakukan pada saat peringatan 1 muharram yang dilaksanakan di tempat makam sesepuh di dusun namun saat ini sudah tidak hanya ditujukan untuk para sesepuh melainkan juga ditujukan pada kehadiran Allah SWT yang dilaksanakannya yasin serta tahlil. Dan dapat disimpulkan bahwa di dusun pathuk masih melaksanakan tradisi yang kental namun sudah mendapatkan akulturasi budaya islam secara perlahan.

Perayaan 1 muharram ini adalah satu-satunya tradisi serta budaya yang ada di Kab. Tulungagung dan tentunya juga satu-satunya di Desa Kradinan yang patut dilestarikan oleh semua jenis lapisan masyarakat, masyarakat juga sangat antusias disetiap tahunnya untuk merayakan hari raya tersebut. Selain budaya hari raya pada saat tanggal 1 muharram di Desa Kradinan ini juga memiliki kebiasaan atau budaya brokohan untuk hewan ternaknya, karena 95% penduduk di Desa Kradinan ini mayoritas mata pencahariannya sebagai peternak sapi yang mana pada saat sapi itu beranak warga disini mengadakan syukuran atau shodaqoh yang di bagikan pada sanak saudara dan tetangga untuk membagi kebahagiaannya atas bertambahnya rezeki dari Tuhan karena sapi disebut juga “Raja Kaya”oleh karena itu harus disyukuri atas nikmat yang di berikan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Di desa ini juga sangat melestarikan budaya seni salah satunya yaitu seni jaranan, jaranan disini terbagi menjadi dua jenis yaitu jaranan jawa dan jaranan sentherewe, perbedaan keduanya yaitu jika jaranan jawa itu lebih simple dalam pementasannya yaitu hanya cukup dengan hanya beberapa alat musik gamelan inti yang

terdiri dari gong, kenong, kendang, dan juga angklung serta ciri kuda lumpingnya besar dan rambutnya berbahan dasar dari ijuk. Sedangkan jaranan sentherewe itu adalah jaranan yang lebih modern dan kuda lumpingnya lebih kecil dan rambutnya berbahan dasar dari tali ravia. Selain jaranan di desa ini juga memiliki budaya seni tayub yang merupakan suatu seni pertunjukan rakyat berwujud tari berpasangan antara penari wanita (ronggeng, ledhek) dan penari pria (pengibing) yang merupakan ungkapan kegembiraan untuk menyambut kedatangan tamu dalam suatu pesta rakyat.

Tayub memiliki makna filosofi yaitu sampur yang di pakai yang di berikan pada kunjer, kunjer disini jalannya harus lurus kedepan dan tidak boleh menengok ke kanan dan ke kiri, hal ini menunjukkan makna hanggayuh kasampurnaning dumadi yang berarti meraih kesempurnaan hidup. Dua dari empat lareh berada di belakang kunjer, sementara dua lareh lainnya berada di belakang waranggono atau ledek. Waranggono atau ledek sendiri berasal istilah leledo atau bebedo yang berarti godaan. Seorang ledek memiliki tugas untuk menggoda seorang pria guna menguji kuat tidaknya imannya dengan tarian dan tembang.

Di Desa Kradinan sendiri tayub biasanya digunakan sebagai hiburan dan event event tertentu dan juga masyarakat Desa Kradinan sebagai ucapan syukur atas sebuah anugrah sang hyang kuasa yang telah memberikan sebuah keberkahan dsan rezeki yang melimpah. Apalagi sekarang ini masyarakat Kradinan masih dilanda musibah PMK yang menyerang hewan hewan ternak yang notabene berprofesi sebagai peternak. Selain itu masyarakat Kradinan juga meyakini bahwa tayub bisa menjadi tolak balak dan musibah. Namun yang membuat istimewa adalah ketika budaya berlangsung masih di selingi dengan keagamaan yang basiknya Islamik walaupun tayub sendiri sifatnya kejawen dan berhubungan dengan hal mistis. Dibalik kebudayaan kejawen di Desa Kradinan sendiri memiliki kebudayaan keagamaan seperti yasin dan kesenian hadroh, yasinan adalah sebuah adat yang turun temurun ada dari leluhur, yasinan sendiri dilakukan setiap malam jumat dilakukan keliling disetiap rumah ke rumah, fadilah dari membaca surat yasin waktu malam jumat dapat diampuni dosa dosanya di pagi hari dan pasti akan di berikan barokah oleh Allah SWT.

Rukun Agawe Santosa
Oleh: Amalia Destiana Sahira

Adat istiadat merupakan kebiasaan turun-temurun yang dilakukan secara berulang kali yang menjadi kebiasaan atau sebuah tradisi yang menciri khas dari suatu daerah atau seperangkat nilai atau norma, kaidah dan keyakinan sosial yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat desa dan atau satuan masyarakat. Adat dipahami sebagai tradisi yang mengatur interaksi masyarakat atau sebuah tradisi lokal (*local custom*). Selain itu, kata tradisi bisa berasal dari kata *traditium* yang memiliki arti bahwa segala sesuatu yang di transmisikan atau diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang. Pada intinya adalah warisan masa lalu yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Tradisi ini bisa berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lainnya yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.

Budaya warisan turun temurun dari nenek moyang terus di pegang teguh dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Kradinan. Tempat tinggal yang lumayan jauh dan terpencil dari suasana hiruk pikuk kota,

memberikan keuntungan sendiri bagi masyarakat untuk tetap berpegang teguh mempertahankan tradisi nenek moyang mereka dari berbagai ancaman seperti halnya pengaruh modernitas dari wilayah luar. Tradisi atau adat istiadat yang tampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Kradinan adalah sidat-sifat taat, tekun, kerja keras, toleransi dan gotong royong serta tanggung jawab untuk diri sendiri maupun untuk kepentingan bersama.

Sifat toleransi antar masyarakat dilakukan dengan cara berguyub rukun. Berguyub menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berkelompok atau berkumpul. Sedangkan istilah rukun memiliki arti tidak ada pertentangan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Dalam literatur bahasa Jawa, guyub memiliki arti kebersamaan, bersatu sedangkan rukun memiliki arti tidak ada pertikaian atau menghindari terjadinya pertentangan. Guyub rukun tidak bisa dipisahkan begitu saja, karena rukun ada berawal dari guyub, sementara dalam kehidupan masyarakat yang guyub membawa konsekuensi logis pada kehidupan yang menjadi rukun. Guyub rukun yang diimplementasikan dalam kehidupan

sehari-hari akan menciptakan suasana yang harmonis dalam bermasyarakat.²

Sikap rukun merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat. Karena sikap yang rukun digunakan untuk memelihara solidaritas dalam suatu kelompok.³ Guyub rukun sebagai suatu norma sangatlah penting. Terbentuknya suatu masyarakat sudah dapat dipastikan guyub rukun dijadikan sebagai asas. Berbagai perangkat norma pada hakikatnya diciptakan untuk menghasilkan kondisi guyub rukun dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Dari norma-norma inilah akan terbentuk keseimbangan antara hak warga dan sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Jika norma tersebut dilanggar, maka akan menimbulkan gejala yang berakibat terganggunya kerukunan.

² Fitriyah, A., & Farihah, I. (2016). Partisipasi Komunitas Samin Dalam Guyub Rukun: Merajut Harmoni Kelompok Agama di Desa Karangrowo Undaan Kudus. *Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan*, IV(1), 42-47.

³ Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Orang Jawa akan mendapatkan kenyamanan secara psikologis yang besar dari perasaan akrab dan menyatu. Individu akan menyadari bahwa mereka bagian dari kelompok. Dalam kehidupan berkelompok, orang merasa diterima dan menjalankan perannya sesuai dengan strata sosial masing-masing. Agar diterima dalam kelompoknya, individu haruslah menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut dengan cara mematuhi adat istiadat ataupun norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, agar guyub rukun terjaga maka masing-masing individu harus toleransi terhadap orang lain atau kelompok. Individu yang mampu menyesuaikan diri agar bisa diterima di suatu kelompok merupakan pilihan yang bijak. Karena kita harus mendahulukan kepentingan kelompok daripada kepentingan diri sendiri.

Dari sini cukup jelas bahwa guyub rukun mengandung tujuan adanya ketentraman, nilai saling menghargai antara satu dengan lainnya, sifat demokratis dan toleransi. Rukun tercermin pula pada kata gotong royong.

Menurut pendapat Mulder dalam Jurnal Harmoni Volume 5 Nomor 1 Juni 2021, mengungkapkan bahwa

dimensi filosofis rukun digunakan sebagai norma untuk mencapai tujuan bersama dalam berkumpul, maupun dimensi psikologis terkait dengan pengalaman masa lalu yang menimbulkan rasa nyaman dalam kelompok agar tetap dalam suasana guyub dan rukun. Dimensi filosofis guyub rukun ini merupakan norma yang mendasari sikap moral masyarakat pada umumnya.

Bagi masyarakat Kradinan, guyub rukun merupakan sebuah identitas. Contohnya saja masyarakat meletakkan kendaraan bermotor mereka di teras rumah tanpa adanya pagar yang melindungi. Walaupun kendaraan yang diletakkan di luar rumah tersebut tidak hilang walau berada di luar rumah. Dari wawancara yang dilakukan dengan Kepala Dukuh Kokek, Bapak Budi Prayogo, beliau menjelaskan bahwa hal ini merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat. Jika terjadi tindak kejahatan khususnya pencurian, maka dengan cepat masyarakat memberikan kabar ke masyarakat lain. Untuk hal komunikasi pada zaman dahulu menggunakan *kentongan* namun sekarang menggunakan alat komunikasi modern, *handphone* atau *gadget*.

Terlepas dari itu semua, seperti halnya pergantian waktu di era sekarang, banyak masyarakat adat yang ada di Desa Kradinan perlahan sudah mulai terbuka terhadap perubahan dan sedikit demi sedikit mulai mendapat informasi maupun pengetahuan dari luar wilayah. Walaupun begitu, mereka tetap mempertahankan tradisi dan warisan budaya nenek moyangnya.

Selain itu, sikap guyub rukun yang ada di Desa Kradinan dicerminkan ketika ada warga yang akan membangun rumah. Dimana jika ada warga yang akan membangun rumah pasti akan melibatkan tukang. Namun, di Desa Kradinan selain menggunakan jasa dari tukang, masyarakat juga menggunakan bantuan jasa dari tetangga. Menurut Bapak Budi Prayogo, tukang disini berperan sebagai pembuat pondasi setelah itu dilanjutkan oleh masyarakat lainnya. Setelah pekerjaan yang dilakukan selesai, masyarakat tidak meminta bayaran kepada pemilik rumah, namun dilakukan dengan sukarela. Sebagai pengganti bayaran atau upah, digantikan dengan memberi makan kepada masyarakat yang telah membantu.

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa, guyub rukun merupakan sebuah sistem nilai yang dianut masyarakat untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan akan lebih mudah dicapai apabila masalah yang ada dapat diselesaikan bersama-sama. Guyub rukun disini digunakan sebagai modal awal untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Norma guyub rukun disini menyaratkan individu untuk menyelaraskan sikap dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Untuk itu keinginan-keinginan pribadi harus diselaraskan dengan keinginan kelompok, karena kepentingan bersama harus diutamakan. Dengan begitu keharmonisan dan ketentraman, rasa aman bisa dengan mudah dicapai.

Guyub rukun masyarakat Kradinan sudah terbentuk sejak dulu. Hal ini dibuktikan dengan tradisi masyarakat yang meletakkan kendaraan mereka di luar rumah saat malam hari. Dan jika terjadi tindakan kejahatan masyarakat dengan tanggap akan membantu atau mengatasi tindakan kejahatan tersebut. Dengan cara koordinasi dengan masyarakat yang berada di dusun-

dusun. Dengan guyub rukun, maka tindakan kejahatan dapat dicegah.

Sikap guyub rukun yang dilakukan masyarakat terbentuk ketika pembangunan rumah, dimana masyarakat dengan bergotong royong membantu membangun. Dan mereka tidak meminta upah sekalipun. Dengan guyub rukun maka pekerjaan ini cepat diselesaikan.

Daftar Pustaka:

Fitriyah, A., & Farihah, I. (2016). Partisipasi Komunitas Samin Dalam Guyub Rukun: Merajut Harmoni Kelompok Agama di Desa Karangrowo Undaan Kudus. *Fikrah: Jurnal Aqidah dan Studi Keagamaan*, IV(1), 42-47.

Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa: Seri Etnografi Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sudarsih, Sri & Widisuseno, Iriyanto. Pentingnya Nilai Guyub Rukun Bagi Remaja di Dusun Sembung Sendangtirto Berbah Sleman Yogyakarta. *Jurnal "HARMONI"*, Volume 5 Nomor 1.

Adat dan Budaya Masyarakat Kradinan Dalam Memperingati Bulan Sura

Oleh: Amalia Zakiyah

Bulan sura atau dalam masyarakat jawa disebut dengan suro dianggap sebagai bulan yang keramat. Masyarakat percaya bahwa bentuk kegiatan seperti pernikahan, hajatan dan sebagainya tidak berani dilakukan, karena bulan suro merupakan bulan yang paling agung dan mulia. Dalam sistem kepercayaan masyarakat, dipercayai jika masyarakat tidak kuat atau memandang terlalu lemah untuk menyelenggarakan kegiatan.⁴ Pada malam satu Sura dalam budaya masyarakat jawa yaitu malam peringatan tahun baru yang dianggap sakral. Masyarakat memiliki beberapa tradisi untuk memperingati setiap malam satu Sura.

Kebudayaan dan manusia berkaitan dan berhubungan yang erat. Kebudayaan tidak hanya memperlihatkan tingkah laku manusia namun juga

4

<https://www.kompas.com/skola/read/2020/08/20/090000869/bulan-suro-dianggap-bulan-keramat-dalam-kalender-jawa#page2>
diakses pada tanggal 20 Agustus 2022

pergaulan yang ada dalam kehidupan masyarakat, dengan lingkungan dan alam sekitarnya. Dalam kebudayaan mencakup hal-hal tentang manusia terhadap dunianya, lingkungan serta masyarakatnya dan seperangkat nilai-nilai yang menjadi landasan pokok untuk menentukan sikap terhadap dunia yang dihadapinya, untuk mendasari setiap tingkah laku yang akan dan harus dilakukannya berhubungan dengan pola hidup dan tata cara kemasyarakatannya.

Upacara tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakat. Setiap masa peralihan yang dialami oleh manusia banyak ditanggapi berbeda oleh beberapa etnik. Sehingga upacara-upacara ini menjadi sebuah ritual yang tetap dilaksanakan manusia dalam kehidupannya. Seperti halnya ritual Bulan Sura yang dilaksanakan di Desa Kradinan. Tradisi Bulan Sura menjadi sebuah wujud dari kebudayaan masyarakat. Hal ini juga untuk menunjukkan bahwa masyarakat masih menjunjung kebudayaan yang telah diwariskan oleh para leluhur. Ritual Bulan Sura merupakan salah satu wujud kebudayaan dalam bentuk aktivitas.

Dengan diadakannya ritual berarti mempunyai maksud dan tujuan. Salah satunya seperti yang ada di Dukuh Pathuk Desa Kradinan, masyarakat mengadakan ritual dengan menyembelih kambing di tempat pemakaman umum dan langsung memasak ditempat, kemudian mengundang masyarakat dengan memukul kentongan beberapa kali, hal ini bertujuan memanggil seluruh masyarakat untuk melaksanakan kenduri bersama di salah satu makam leluhur. Sebelum itu, tokoh masyarakat memanjatkan doa-doa untuk para leluhur terlebih dahulu. Hal ini bertujuan untuk bersyukur kepada Tuhan YME, agar mendapat keselamatan dan menolak bala, serta untuk meneruskan adat tradisi yang diturunkan dari nenek moyang terdahulu agar tidak hilang begitu saja ditelan zaman.

Selain itu, terdapat juga peringatan Bulan Sura di Pertigaan Dukuh Kokek dengan mengundang seluruh masyarakat Dukuh Kokek untuk melaksanakan kenduri bersama, serta membawa nasi dan lauk yang dibentuk menjadi takir plontang. Takir plontang merupakan wadah yang berfungsi untuk meletakkan makanan yang biasanya digunakan untuk sesaji. Wadah yang terbuat dari janur, dibentuk menyerupai sebuah perahu, diujung sisi kanan

dan kiri dibentuk dengan lidi. Takir merupakan simbol orang Jawa yang mengarungi bahtera kehidupan dengan terus menerus menata pikiran. Karena laju perlahan kehidupan selalu mudah terpontang-panting mengikuti gelombang kehidupannya. Masyarakat desa di Jawa mempunyai maksud dan tujuan dengan membawa Takir Plontang adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME, atas apa yang telah diberikannya. Sedangkan makna kenduri bersama ini juga sebagai bentuk semangat kerukunan bermasyarakat dalam bergotong-royong, sekaligus untuk memperingati adat istiadat Jawa khususnya pada Bulan Sura.

Pada Bulan Sura, Desa Kradinan juga mengadakan acara dengan mengundang kesenian jaranan, karena kesenian jaranan sangat diminati oleh masyarakat Desa Kradinan. Kesenian jaranan pada dasarnya adalah kesenian dengan tarian yang menggunakan properti berupa jaranan atau kuda kepang, yaitu boneka kuda yang terbuat dari anyaman bambu berbentuk menyerupai kuda. Pada umumnya, bentuk pertunjukannya juga mempunyai penampilan yang hampir sama, yang membedakan dari masing-masing daerah ialah bentuk gerak atau ragam gerak, kostum, melodi iringan, dan bentuk instrumen.

Perbedaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari etnis yang mempengaruhinya.⁵

Seni pertunjukan jaranan berfungsi sebagai sarana ritual, hal ini dapat dilihat pada pertunjukan jaranan dalam upacara bersih desa dan upacara tentang peringatan Bulan Sura. Pada dasarnya seni pertunjukan jaranan di daerah-daerah hidup dan berkembang karena menjaga budaya tradisi yang turun menurun di daerahnya. Bersih desa merupakan kegiatan yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat di daerah dimana kesenian itu hidup dan berkembang. Jaranan akan tampil sebagai simbol energi positif desa yang akan memerangi dan menjaga desa dari segala mara bahaya, dan jaranan juga menjadi simbol pemersatu masyarakat baik masyarakat penonton maupun pelaku kesenian. Istilah yang sering digunakan dalam simbol pemersatu adalah *guyub dan rukun*.

Namun, pada masa ini terdapat perubahan fungsi dari kegiatan ritual ke pertunjukan hiburan dapat dipahami sebagai akibat dari perubahan pemahaman dan keyakinan sebagian masyarakat pendukungnya,

⁵ Salamun Kaulam, *Simbolisme dalam Kesenian Jaranan dalam URNA Jurnal Seni Rupa*, Vol. 1, No. 2, Desember 2012

masyarakat yang semula cenderung memiliki keyakinan mistis telah berubah dan bahkan sekarang menolak atau tidak lagi terlalu mempercayai hal-hal yang bersifat mistis. Karena itu, perubahan fungsi pada kesenian jaranan di anggap sebagai upaya untuk mempertahankan diri agar tetap hidup, sekali pun dalam perwujudannya yang lainnya.

Pada akhirnya fungsi seni pertunjukan jaranan adalah sebagai pelestarian budaya tradisional merupakan fungsi yang dimunculkan oleh komunitas pelaku seni dalam mengaktualisasikan seninya dan oleh institusi yang memiliki tujuan pelestarian budaya tersebut. Tidak hanya itu, adat istiadat dan budaya untuk memperingati Bulan Sura seperti yang dijelaskan diatas harus dijaga dan dilestarikan dengan baik, agar generasi selanjutnya dapat mengetahui peninggalan dari nenek moyang terdahulu.

Moderasi Beragama Bukan Penghalang Bagi Kehidupan

Oleh: Ambarwati Fitriyaningsih

KKN atau Kuliah Kerja Nyata merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi di setiap universitas Indonesia. Dengan adanya KKN ini mahasiswa dapat mendapatkan pengalaman yang berguna yang nantinya akan diterapkan langsung kepada masyarakat. Pada tahun ini, pelaksanaan KKN ini dibagi menjadi dua gelombang. Gelombang kedua terdapat 5 jenis yaitu, 1. KKN regular multisektoral di Tulungagung dan Trenggalek, 2. KKN komunitas jawa timur di kabupaten nganjuk, 3. KKN kebencanaan di Tulungagung, 4. KKN persemakmuran di palangkaraya, dan 5. KKN kolaborasi di papua. KKN gelombang ini dilaksanakan pada awal semester 7 yang pada tepatnya tanggal 21 Juli 2022. KKN ini dilaksanakan secara offline kembali setelah 2 tahun KKN dilaksanakan dengan cara daring maupun secara campuran offline maupun online. Tugas laporan KKN ini biasanya digunakan untuk salah satu syarat dari kelulusan. Tema dari pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata pada gelombang ini ialah “*moderasi*

berencana dan pemberdayaan masyarakat multisektoral berbasis potensi wisata local” .

Salah satu desa yang menjadi tempat pelaksanaan kuliah kerja nyata yaitu di Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo kabupaten Tulunggaung, yang dimulai sejak tanggal 21 Juli dan diakhiri pada tanggal 28 Agustus. Dalam mengabdikan kepada para masyarakat terdapat 2 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 19 anak. yang dimana 19 anak tersebut terbagi menjadi beberapa divisi, yang paling utama ialah divisi berdesa dan divisi beragama. Divisi berdesa lebih cenderung terjun langsung ke masyarakat dan kepentingan masyarakat umum seperti contoh dengan membantu melaksanakan posyandu, memindahkan data tanah, melaksanakan UMKM didesa setempat dan lain sebagainya. Yang kedua yaitu divisi beragama yang berkegiatan dengan acara kegiatan-kegiatan seperti mengajar TPQ, mengikuti yasinan warga setempat dan lain sebagainya. Dan ada juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama-sama seperti membersihkan taman yang ada di wilayah setempat yang dilakukan rutin setiap minggu.

DiDesa Kradinan ini memiliki beberapa adat istiadat seperti brokohan yang ditujukan untuk rasa syukur karena kelahiran hewan peliharaan yang telah kami pelihara dan menjadikan hewan peliharaan kami semakin bertambah. Hewan peliharaan di daerah Kradinan ini seperti sumber kekayaan bagi warga setempat dan bisa diungkapkan dalam bahasa jawa seperti *raja kaya*. Karena didesa ini sebagian profesinya memelihara sapi perah, yang setiap harinya warga tesebut memeras susu untuk dijual ke pengumpul susu. Pengambilan susu disetaip harinya dilakukan pada pagi jam 07.00 dan sore pada jam 17.00. Selain itu, desa ini juga melaksanakan tradisi keagamaan seperti yasinan yang dilaksanakan rutin pada setiap malam jumat dan bertempat di masjid. Ada juga yang dilakukan di setiap rumah atau bergilir kerumah-rumah tapi itu dilakukan setiap sebulan sekali.

Agama secara harfiah berasal dari kata sanskerta yakni kata “**A**” dan “**GAMA**” yang artinya tidak kacau atau tertib. Agama juga memiliki arti lain yaitu peraturan, agama juga dapat diartikan dengan religi. Kata religi berasal dari kata religare, berarti ikatan manusia terhadap sesuatu sehingga kata religious lebih bersifat personalistik, artinya langsung mengenai dan menunjuk pribadi manusia

dan lebih menunjuk eksistensi manusia. Quraish Shihab dalam hal ini menyimpulkan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dan Kholiq-Nya, yang terwujud dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukan dan tercermin pula dalam sikap keseharian. Di Indonesia sendiri terdapat enam agama yang di akui, yaitu: islam, Kristen protestan, Kristen katolik, budha, hindu, dan konghucu. Dari enam agama tersebut, islam merupakan agama yang dipeluk oleh mayoritas masyarakat Indonesia.

Didalam agama islam sendiri juga terdapat beberapa aliran seperti ‘ Ahlulsunnah Wal Jamaah (NU), Muhammadiyah, Wahidiyah, Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), dan lain sebagainya. Namun, dengan adanya perbedaan aliran-aliran tersebut tidak menjadikan terjadinya perpecahan bagi umat islam, karena seperti firman Nabi Muhammad SAW bahwa islam merupakan agama yang “ rahmatanlill’ alamin” atau berarti rahmat bagi seluruh alam. Pada zaman sekarang kita sering mendengar kata moderasi beragama? Apa moderasi beragama itu? Bagaimana cara penerapannya?

Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara (Prof. Dr. Ali Ramdhani: 2022). Tidak sedikit yang beranggapan bahwa moderasi beragama akan mendangkalkan pemahaman keagamaan. Namun, moderasi beragama justru mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan yang sesungguhnya. Orang dengan pemahaman agama yang baik akan bersikap ramah kepada orang lain, terlebih dalam menghadapi perbedaan. lebih tepatnya, moderasi beragama bukan mencampuradukkan ajaran agama, melainkan menghargai keberagaman agama di Indonesia.

Agama menjadi salah satu aspek kepentingan bagi kehidupan masyarakat. Karena agama dapat menjadikan pedoman seseorang dan dapat juga digunakan untuk menuntun tujuan hidup seseorang. Membicarakan mengenai agama pastinya tidak terlepas dari adanya sikap apatis dan fundamentalis. Dari dua sikap yang sangat bertolak belakang tersebut dapat memicu terjadi

perselisihan sampai dengan perpecahan. Untuk mengantisipasi hal tersebut, maka sangat diperlukan adanya sikap moderat, sikap yang tidak saling menyalahkan dan mampu melihat segala sesuatu tidak hanya dari satu sisi saja tetapi dari banyak sisi. Sikap yang moderat menjadi sangat penting karena tanpa adanya sikap tersebut sangat memungkinkan terjadinya perselisihan dan perpecahan di antara dua golongan yang berbeda. Selain menyebabkan terjadinya perpecahan, tanpa adanya sikap moderat seseorang akan cenderung mudah melakukan kekerasan demi melakukan apapun. Seseorang yang bersikap moderat akan memiliki prinsip-prinsip dalam kehidupannya, diantaranya menerapkan sikap toleransi, selalu berusaha mengambil jalan tengah, berusaha untuk bisa seimbang dalam segala hal, tegas dalam mengambil keputusan, dan memandang bahwa semua makhluk yang ada di muka bumi adalah sama. Sikap moderat dari warga Kradinan seperti halnya anak-anak yang biasa saya temui itu membaca huruf hijaiyyah dengan menggunakan metode yang berkiblat kan metode usmani dan lain sebagainya, namun di desa ini menggunakan metode tilawati.

Kehidupan beragama di desa ini terlihat sangat hangat dan harmonis, meskipun jauh sebelum ini sesuai cerita dari tokoh agama sekitar terdapat gesekan-gesekan yang cukup kuat. Tetapi seiring berjalannya waktu hal itu tidak lagi terjadi dan justru masyarakat yang ada disana justru semakin solid. Hal yang juga menarik adalah di lokasi yang berdekatan terdapat dua masjid besar, yang bisa dikatakan berbeda kepemilikan. Selain itu, salah satu tokoh agama disana juga mengatakan bahwa pendiri salah satu organisasi masyarakat yang berbeda dengan beliau masih termasuk keluarganya sendiri dan bahkan keluarga dekat. Hal ini benar-benar menarik dan mengesankan bagi saya khususnya karena ditengah era saat ini, maraknya perselisihan dan bahkan perpecahan yang banyak terjadi ternyata masih ada masyarakat yang benar-benar menunjukkan dan mewujudkan sikap moderat dan toleransi yang tinggi. Suatu keadaan yang sangat sulit kita jumpai saat ini.

***Perkembangan dan Macam-Macam Adat
Istiadat dan Budaya Masyarakat Desa
Kradinan***

Oleh: Amil Fitria

Desa Kradinan merupakan salah satu dari 11 Desa yang terletak wilayah administrasi Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung, pada jaman colonial Belanda Desa Kradinan sudah didirikan oleh seseorang tokoh yang sekaligus sebagai pemimpin desa pada saat itu. Saat itu wilayah Desa Kradinan dipenuhi oleh pepohonan yang tumbuh dengan subur, pohon itu bernama Kradinan sehingga orang menyebut Kradinan sebagai nama desa sampai sekarang.

Desa Kradinan merupakan desa pegunungan dan dikelilingi hutan. Dan konon penduduknya banyak dari pendatang dari luar daerah. Setelah Indonesia merdeka, Desa Kradinan telah mengalami beberapa masa kepemimpinan salah satunya pak Eko Sujarwo pada tahun 2019 sampai saat ini.

Wilayah di Desa Kradinan terletak pada wilayah dataran tinggi dengan koordinat Antara $07^{\circ} 55'21.2935''$. LS dan,

dengan luas 567 km² atau 5.670 ha, dengan batas-batas wilayah, sebagai berikut:

Sebelah Utara: Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek

Sebelah Timur: Desa Pagerwojo dan Desa Gondanggunung

Sebelah Selatan: Desa Samar

Sebelah Barat: Desa Sidomulyo

Pusat pemerintahan Desa Kradinan terletak di dusun krajan RT/RW 08/05 dengan menempati areal seluas 500 m²

Jumlah penduduk Desa Kradinan sebanyak 2440 jiwa yang terbesar di 5 Dusun, 8 RW dan 14 RT, dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 1.260 jiwa dan 1.180 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 tahun terakhir 0.98%, dengan tingkat kepadatan sebesar 4,3 jiwa/km².

Dengan jumlah penduduk 2440 masyarakat Desa Kradinan menumbuhkan bermacam-macam adat dan

istiadat di daerah tersebut. Yaitu yang pertama budaya acara 1 muharram, yang di selenggarakan setiap malam 1 suro yaitu pembacaan yasin dan tahlil dan mendoakan para sesepuh-sesepuh di desa tersebut.

Dengan di selenggarakan acara 1 suro, membuat masyarakat Desa Kradinan tentram dan sejahtera, sudah menjadi adat istiadat sebelum melaksanakan doa bersama para warga membawa takir dan beberapa makanan yang lain dan masih banyak lagi, para warga saling menggelar tikar di pertigaan jalan dan melakukan doa bersama secara hikmat dan khushyuk agar di desa tersebut tetap aman dan damai, setelah melaksanakan doa bersma, yasin dan tahlil di lanjut makan bersama. dan keesokan harinya di desa tersebut mengadakan juga adat budaya bodo suro/ lebaran 1 muharram, tetapi hanya di desa tertentu dan hanya 1 hari saja.

Selain itu budaya penyelenggaraan tampilan jaranan di desa ini sangat meriah, sudah menjadi kebiasaan budaya desa sini menggelar acara jaranan untuk hiburan malam, acara tersebut di selenggarakan sebagai pertunjukan malam dan hiburan. warga masyarakat Desa Kradinan. bukan hanya anak-anak namun orang dewasa

juga senang menyelenggarakan budaya jaranan di desa ini, mereka juga berlatih dan menyewa kostum jaranan tersebut, serta berlatih mengalunkan musik jaranan tersebut.

Jaranan sendiri merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kediri. Meskipun berasal dari Kediri, nyatanya kesenian ini juga terkenal di beberapa kota lain di Jawa Timur, seperti Ponorogo, Tulungagung, Nganjuk, dan Banyuwangi. Seni *jaranan* dikatakan berasal dari Kediri karena merunut pada sejarahnya. Ada banyak versi tentang sejarah seni *jaranan*. Salah satu yang berkembang di masyarakat ialah tentang pernikahan Dewi Sanggalangit dengan Klana Sewandana. Mengikuti perkembangan zaman, kini ada pertunjukkan seni *jaranan* yang memasukkan unsur modern di dalamnya. Walaupun ada unsur modern, tetap saja tidak meninggalkan hakekat aslinya. Jenis pertunjukkan seni *jaranan* tersebut ialah *jaranan santerewe*. Dalam pertunjukannya musik tradisional dipadupadankan dengan musik dangdut. Adanya musik dangdut inilah yang membuat masyarakat semakin tertarik untuk menonton.

Selain itu, masyarakat Desa Kradinan juga mengikuti budaya perguruan pencak silat yang bermacam-macam diantaranya yaitu Setia Hati dan Kera Sakti. Penyelenggaraan ini diikuti orang dewasa dan remaja-remaja desa ini, mereka dengan sangat gigih mengikuti latihan disetiap malamnya bahkan dengan dinginnya malam hari di pegunungan ini.

Perguruan silat yang merupakan salah satu pendiri IPSI ini memiliki banyak keunikan dan keunggulan lain yang tidak dimiliki oleh perguruan silat lainnya. Salah satu yang membuat PSHT ini disegani adalah karena rasa persaudaraannya yang seperti melebihi saudara kandung. Tidak ada batasan khusus antara pelatih dengan yang dilatih. “ Yang paling beda dari PSHT itu rasa persaudaraannya yang kuat. Budaya ini sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun, tidak ada paksaan untuk mengikuti kegiatan tersebut, rata-rata di desa ini kebanyakan mengikuti Setia Hati.

Rasa persaudaraan di PSHT ini menjadi pondasi awal yang harus dibangun sejak masih menjadi siswa sebelum disahkan. Didikan persaudaraan misalnya seperti ketika latihan ada satu orang yang salah gerakan maka

yang dihukum itu semuanya. Menerapkan prinsip satu senang, senang semua dan apabila satu sakit, sakit semua. Selain menerapkan prinsip persaudaraan, Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate juga memiliki tujuan mulia yaitu mendidik untuk menjadi manusia yang berbudi luhur.

Sedangkan IKS PI merupakan perguruan yang mengajarkan Kungfu dengan jurus kera aliran selatan dan utara. Sehingga terdapat perpaduan gerakan silat Indonesia dengan gerakan kera dari bela diri Kung Fu. Guru Besar IKS PI Bapak Totong sendiri wafat pada 24 Desember 1997 yang meninggalkan duka mendalam bagi para anggota IKS PI dan dunia pencak silat tanah air. Akan tetapi, meskipun berbeda beda budaya perguruan pencak silat di desa ini sangat aman dan tidak terjadi ricuh sama sekali, mereka merangkul sesama saudara.

Sopan, Senyum, Sapa

Oleh: Amrita Hanum

Tulungagung merupakan Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Timur dengan 19 kecamatan dan 257 Desa. Salah satunya terdapat Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo. Terdapat 10 Dusun di Desa Kradinan, letak, Desa Kradinan yang terdapat di dataran tinggi membuat Desa Kradinan dikelilingi oleh bukit dan pegunungan.

Sepanjang perjalanan menuju Desa Kradinan terdapat banyak sawah yang luas dan subur yang menciptakan pemandangan yang indah dan juga hutan yang ditumbuhi berbagai macam pohon seperti pohon cemara dan sebagian tanaman ketela pohon sehingga udara di kawasan Desa sangat segar, hal itu menandakan kawasan Desa masih asri dan terjaga.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Kradinan adalah peternak dan petani, banyak dari masyarakat yang memiliki ternak seperti sapi dan kambing. Serta mempunyai lahan yang ditanami, padi, jagung, dan gandum yang ditanami dalam setiap musimnya.

Selain dalam bidang peternakan dan pertanian, Desa Kradinan juga maju dalam bidang wisata yang dibuktikan adanya beberapa wisata yang sangat keren dan menarik seperti adanya Rest Area yang di beri nama Bukit Tunggul Manik (BTM), dan terdapat beberapa air terjun seperti air terjun Sarang Awan yang sangat memanjakan mata, meskipun untuk akses jalan menuju air terjun hanya bisa dilalui oleh pengguna motor dan juga harus menumpuh perjalanan kaki kurang lebih 800 Meter untuk menuju lokasi air terjun.

Selain maju dibidang wisata, masyarakat Desa Kradinan juga sangat kreatif dan inovatif dalam mengolah tumbuhan menjadi cemilan yang memiliki nilai jual tinggi daripada dijual mentahan. Contohnya yaitu adanya perkumpulan para pengusaha yang diberi nama Bina Usaha. Kelompok Bina Usaha membuat berbagai macam olahan dari tumbuhan yang ada disekitar lingkungan persawahan atau lahan milik masyarakat. Olahan cemilan tersebut diantaranya ada kripik pisang, kripik pisang caramel, kripik gadung, dan kripik singkong yang juga diberi inovasi dengan adanya berbagai rasa.

Adanya kelompok Bina Usaha membuat peningkatan ekonomi yang bergabung dalam kelompok tersebut, hasil olahan yang menjadi cemilan ringan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi daripada tumbuhan tersebut dijual secara langsung. Hasil olahan cemilan kelompok Bina Usaha juga dijual di Rest Area Bukit Tunggul Manik (BTM) sebagai upaya membantu meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Kradinan.

Kehidupan bermasyarakat tentunya terdapat beberapa perbedaan dalam setiap individunya, seperti berbeda ras, pola pikir, pekerjaan, dan keyakinan dan semua perbedaan itu dapat menjadi satu dengan adanya kesadaran dan toleransi antar individu.

Aktivitas keseharian masyarakat Kradinan yang didominasi oleh peternak mengharuskan mereka mencari rumput untuk pakan ternak setiap pagi hari. Setiap pagi kita akan bertemu dengan beberapa masyarakat yang mencari rumput ke hutan dengan bermodalkan sabit, kayu untuk membawa rumput, dan karung sebahai wadah rumput. Dengan wajah yang dipenuhi semangat, badan yang terlihat kuat karena terbiasa naik turun gunung

dengan bejrlan kaki dan tak lupa dengan senyum yang selalu mengembang.

Orang desa terkesan sangat ramah karena setiap bertemu oleh lain beliau akan menyapa orang yang dijumpainya misalnya dengan mengucapkan “ Monggo bu/pak” dan dijawab dengan “ Nggih” tak lupa dengan senyum yang dilontarkan kelawan bicara membuat senang orang yang menyapa dan yang disapa.

Kesopanan juga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang yang senantiasa bersikap sopan kepada orang lain, maka akan mendapat tanggapan yang baik serta positive dari orang lain juga. Sebagai mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Kradinan saya banyak mengata dan berinteraksi langsung dengan masyarakat setempat, dari interaksi yang saya lakukan dengan masyarakat, mereka selalu menjunjung tinggi nilai kesopana.

Selama kegiatan KKN saya juga melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat, mereka beranggapan bahwa kesopanan, senyum dan saling menyapa merupakan hal yang harus ada dalam bermasyarakat tidak terkecuali di Desa Kradinan.

Letak geografis Desa Kradinan yang berada di Kawasan dataran tinggi yang udaranya masih bersih dan asri namun terkesan dingin, tidak membuat masyarakat DesaKrradinan juga ikut bersikap dengan dengan tamu atau masyarakat lainnya. Pada kenyataanya masyarakat Desa Kradinan sangatlah ramah dan hangat dalam menyabut tamu atau masyarakat lain.

Selain masyarakat yang ramah dan hangat Desa Jradinan juga masih melestarikan tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu, seperti adanya sanggar kesenian guna untuk melestarikan dan belajar seni tari dan juga seni jaranan yang masih dipertahankan sampai saat ini. Kesenian jaranan sering ditampilkan dalam acara-acara tertentu seperti acara besar Desa dan Negara.

Adapun tradisi “ Bodo Suro” yang masih dilestarikandan dirayakan oleh masyarakat Desa Kradinan meskipun tidak semua Dusun merayakannya, salah satu dusun yang merayakan Bodo Suro adalah Dusun Patuk. Bodo Suro adalah hari raya memperingati 1 suro atau 1 Muharram. Bodo Suro tidak jauh berbeda dengan hari raya Idul Fitri setiap tahunnya. Yang membedakan adalah adanya kegiatan penyembelihan kambing, lalu masyarakat

saling membantu untuk memasak daging kambing tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan kirim doa atau tahlilan kepada sesepuh Desa dan juga keluarga yang telah meninggal dunia. Setelah mengirim doa atau tahlilan dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama dan juga bertamu kerumah tetangga untuk bersilaturahmi, setiap rumah juga menyediakan makanan dan minuman seperti merayakan hari raya Idul Fitri.

Tradisi Di Era Modernisasi

Oleh: Dela Dwi Maharani

Tradisi merupakan suatu kegiatan yang terbentuk karena adanya kebiasaan yang bersifat supranatural. Tradisi yang ada di suatu daerah adalah hasil turun temurun dari nenek moyang yang telah di tinggalkan untuk dilanjutkan oleh anak cucunya dari masa kemasa agar tradisi tetap terjaga dan dilestarikan. Adanya budaya secara langsung maupun tidak langsung saling berkaitan dengan manusia, rasa keyakinan yang tumbuh dari manusia sebagai pelaku pelestarian tradisi dengan keyakinan inilah yang dimiliki dalam diri suatu penduduk daerah untuk tetap mempertahankan kebudayaan yang ada. Kebudayaan telah dirumuskan sebagai hasil karya, cipta, rasa masyarakat menghasilkan kebudayaan jasmaniah yang diperlukan untuk menguasai serta mengetahui kondisi alam sekitarnya. Seperti halnya di Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung yang masih sangat lekat dengan tradisi adat istiadatnya yang masih dilakukannya sampai sekarang yaitu tradisi nyadran. Nyadran berasal dari Bahasa Sansekerta, sraddha yang berarti keyakinan. Merupakan tradisi pembersihan makam oleh penduduk setempat.

Adanya pembersihan makam leluhur ini disimbolkan untuk pembersihan diri sebelum memasuki bulan Ramadhan. Nyadran merupakan bentuk penghormatan bagi para leluhur. Tradisi ini merupakan kegiatan yang dilakukan sejak lama secara turun temurun dari generasi ke generasi dari tradisi ini mengandung nilai-nilai yang dianggap baik bagi masyarakat Kradinan setempat. Adanya tradisi nyadran inilah diharapkan leluhur yang sudah meninggalkan keluarga memberikan barokah dan keselamatan pada keluarganya dan perwujudan rasa syukur penduduk kepada Allah SWT atas semua yang telah di berikan.

Tradisi nyadran yang dilakukan masyarakat Desa Kradinan biasanya diawali dengan pembersihan makam anggota keluarganya di lanjutkan dengan penyembelihan kambing sebagai wujud persembahan rasa syukur masyarakat setempat. Lalu di masak langsung di makam setelah itu untung memanggil warga yang lain dilakukan dengan membunyikan kentongan sebagai tanda pemanggilan warga setempat untuk segera berkumpul di makam guna melakukan doa bersama untuk leluhur. Penyembelihan kambing ini mempunyai simbol tertentu. Dan sebagai inti acara dilakukan kenduri yang

dilaksanakan di makam saat itu juga dalam pelaksanaan kenduri ini selain pengolahan kambing ada beberapa warga yang membawa beberapa sajian seperti ayam dan lauk lainnya.

Tradisi nyadran adalah suatu kegiatan adat selamatan yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur serta penghormatan terhadap leluhur yang dilakukan setiap satu tahun sekali pada bulan rumah dalam kalender Jawa. Nyadran sebagai bentuk kearifan lokal, kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut serta dan diaplikasikan oleh masyarakat dalam berinteraksi maupun bertoleransi dalam bentuk sistem nilai dan sistem adat tak hanya itu namun sebagai penyeimbang kehidupan masyarakat. Dari tradisi nyadran mengajarkan untuk tegal mensyukuri nikmat yang telah diberikan dan bagaimana kita mampu untuk saling berbagi antar sesama sekecil apapun bentuknya. Latar belakang masyarakat Jawa yang sangat kental dengan adat istiadat serta kebudayaan yang selalu berdampingan dalam hidup.

Kebudayaan merupakan hasil dari segala pikiran, tindakan, dan semua hasil karya manusia selama hidup di

dalam masyarakat dan cara yang di gunakan masyarakat untuk mempelajari kehidupan. Tradisi dan upacara adat mempunyai banyak jenis yang tekun dilakukan oleh masyarakat pulau Jawa Budaya budaya yang telah di wariskan oleh leluhur. Namun seiring berkembangnya teknologi dan budaya banyak tradisi yang di tinggalkan. Pemikiran modernisasi yang semakin berkembang di era sekarang. Dimana banyak pemuda- pemudi yang melupakan atau mengenyam Pingkan adat serta budaya yang susah payah leluhurnya wariskan. Seiring perkembangan arus modernisasi tradisi adat nyadran di Desa Kradinan sudah mengalami Perubahan tak hanya itu dalam pelaksanaan tradisi adat ini hanya di ikuti oleh tetua-tetua desa. Tanpa adanya pemuda-pemudi yang mengikuti dan mau ikut serta dalam pelaksanaan nyadran ini.

Modernisasi yang telah masuk dalam kehidupan masyarakat sangat banyak membawa perubahan dari gaya hidup. Teknologi yang semakin berkembang pesat membawa gaya hidup masyarakat menjadi masyarakat yang berfikir lebih maju. Namun adanya hal ini banyak masyarakat yang mulai melupakan tradisi yang telah di wariskan oleh nenek moyang mereka. Ada juga yang

menganggap bahwa tradisi nyadran hanya akan membuang-buang waktu dan dianggap sebagai pemborosan oleh karna itu banyak warga yang meninggalkan tradisi tersebut. Tradisi nyadran ini sendiri bertujuan untuk mengingatkan kita bahwa suatu saat nanti pasti akan menemui kematian. Dari tradisi ini dapat meningkatkan rasa persaudaraan yang lebih erat dikalangan masyarakat yang membaaur ataupun mengikuti tradisi nyadran.

Masyarakat Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo masih memegang teguh adat istiadat desa setempat. Solidaritas antar warga yang di bangun guna menguatkan budaya-budaya lokal seperti tradisi nyadran. Solidaritas antar warga yang dibangun karena adanya kebersamaan yang erat antar masyarakat lainnya, diharapkan akan tetap menjaga dan melestarikan budaya lokal dan tradisi Desa Kradinan. Tradisi nyadran bagi masyarakat Desa Kradinan sebagai simbol rasa syukur atas apa yang telah di berikan Tuhan Yang Maha Esa. Masyarakat menganggap bahwa adanya prosesi nyadran tersebut akan di berikan kelimpahan berkah bagi masyarakat setempat. Dalam kehidupan bermasyarakat tentunya banyak memiliki perbedaan dalam menganut sistem kepercayaan.

Sebagian dari penduduk Desa Kradinan masih memegang dan melestarikan budaya yang telah di wariskan oleh leluhurnya, seperti dalam sistem kepercayaan. Penduduk desa kradinna mayoritas beragama Islam, namun tetap menjunjung tinggi tradisi dan adat salah satunya tradisi nyadran.

Kradinan Penuh Senyum Budaya

Oleh: Lala Putri Isnaini

Kabupaten Tulungagung adalah tempat yang berada di daerah Jawa Timur. Kabupaten Tulungagung terkenal akan penghasil marmer yang cukup melimpah, selain itu di Kabupaten Tulungagung ini banyak wisata yang dapat dikunjungi oleh para wisatawan, beberapa wisata yang ditawarkan dalam pantai, air terjun, wisata budaya dll. Disini pula aku menempuh kuliahku di Universitas Islam Negeri Tulungagung, tepatnya di Jalan Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66221 Plosokandang.

Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo dimana KKN (Kuliah Kerja Nyata) itu dilaksanakan, tepatnya di kota Tulungagung paling barat yaitu di Kecamatan Pagerwojo. Letak geografis Desa Kradinan berada di daerah dataran tinggi, Desa Kradinan dikelilingi oleh hutan dan pegunungan. Sebelum masuk di Desa Kradinan kita akan disuguhkan oleh pemandangan lahan, terasering, hutan yang sangat memanjakan mata. Desa Kradinan daerah pegunungan dengan sebagian besar masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai peternak dan petani

disini tempat dimana saya mengabdikan diri untuk masyarakat, saling belajar dan mempelajari hal-hal yang belum pernah dilakukan di kampus maupun di tempat tinggal yang saya tempati. Desa yang berada sedikit jauh dari peradab perkotaan yang pesat, desa yang masih sangat terjaga keindahan dan keasrian alamnya jauh dari polusi kendaraan sebagaimana yang terjadi di kota Tulungagung. Desa Kradinan berada di wilayah pegunungan yang memiliki udara yang sejuk serta keasrian tumbuhan, keramahan masyarakat setempat. Desa Kradinan terbagi dalam 7 dusun yaitu krajan, patuk, sengon, jengkol, ngemba, kokek, ngrandu.

Bulan Juli akhir ini saya melakukan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Kradinan Kecamatan Pagerwojo dusun kokek. Saya melakukan banyak hal baru yang tidak pernah saya lakukan sebelumnya saat aku tinggal di kota ku sebelumnya. Desa ini mengajarkan banyak hal seperti saling peduli kepada semua orang dan tidak memilah-milah banyak pihak, para masyarakat yang terbuka dengan kedatangan kami. Kebiasaan baru yang saya lakukan adalah menyapa semua orang aku temui entah saat di jalan atau saat aku sedang berkegiatan dengan kata permisi dalam bahasa jawa halus yaitu “ *monggo bu/pak*”

dan mereka selalu menjawab “*nggeh mbak*”. Keramah-tamahan orang disini menjadi kebiasaan yang tidak pernah saya temui di kota. Dinginnya suasana Desa Kradinan tidak lantas membuat masyarakat juga bersikap demikian terhadap kita, justru masyarakat Desa Kradinan sangat sangat hangat dan merangkul saya dan teman-teman lainnya.

Pada tanggal 28 Juli 2022 yang bertepatan dengan malam 1 suro atau 1 Muharram di dusun kokek mengadakan kegiatan malam 1 suro yang bertempat di pertigaan menuju balai Desa Kradinan, disana kami mahasiswa dan masyarakat berkumpul untuk melaksanakan tahlil bersama dan setelah itu makan makanan yang disediakan dengan wadah yang biasa disebut *takir plontang*. Pagi harinya tanggal 29 Juli 2022, kami mahasiswa mengikuti serangkaian kegiatan untuk memperingati 1 suro di dusun patuk yang disebut dengan “Bodo Suro” dengan cara yang berbeda, yaitu dengan menyembelih satu ekor kambing dan memasaknya langsung ditempat yang sama, yaitu tepat di depan makan orang yang membat dusun patuk. Di makam itu juga diadakan tahlil dan doa bersama dengan harapan keselamatan pada desanya dan mendoakan leluhur alm.

Pembabat desa patuk dan juga leluhur keluarga besar patuk yang telah tiada.

Selain melakukan kegiatan didepan makam dusun patuk, dusun patuk juga memiliki kebudayaan yang sama seperti hari raya idhul fitri, 1 suro didusun patuk juga saling bersilaturahmi ke tetangga sekitar dan memberikan banyak suguhan makanan dan minuman layaknya jamuan yang ada pada hari raya Idul Fitri. Saya dan teman-teman menggali sedikit informasi terkait kegiatan 1 suro ini, hal ini dulu dilakukan di semua Desa Kradinan namun semakin kemari adat hari raya suro ini menghilang di dusun-dusun yang lainnya dan hanya bertahan di dusun patuk ini. Namun ketika saya bertanya sedikit tentang hari raya suro ini kepada salah satu masyarakat di dusun ngembal, hari raya suro ini dari dulu hanya ada di dusun patuk saja. Numun hari raya suro di dusun patuk ini menjadi budaya baru yang saya kenal dan pelajari selama KKN ini dan berharap agar budaya ini tidak hilang dimakan jaman yang semakin modern ini dan semoga para pemuda selalu menjaga budaya ini.

Adapun budaya yang masih dipertahankan dan dilestarikan juga yaitu kesenian jaranan yang ada di Desa

Kradinan. Ketika bertepatan dengan hari besar Nasional maupun Islam di Desa Kradinan akan Penampilan kesenian jaranan walaupun itu hanya sebagai kesenian (tarian) ataupun penampilan kesenian jaranan secara keseluruhan, meskipun kesenian jaranan itu sendiri berasal dari kebudayaan daerah kediri, di Desa Kradinan ini budaya jaranan yang ada disini lebih kental dari yang ada di kediri dari yang saya ketahui. Meskipun begitu jaranan yang diselenggarakan disetiap kegiatan Desa Kradinan ini, antusiasme masyarakat yang melihatpun begitu hebat, ikut sertaan dalam pelestarian budaya jaranan ini sangat dijunjung di daerah ini, mulai dari masyarakat sampai ke pihak pemerintahan desa.

Peranan Pemuda dalam Melestarikan Budaya Lokal Desa Kradinan

Oleh: Laras Oktaviani

Indonesia adalah negara budaya. Dengan keanekaragaman budaya dari setiap daerah, tidak heran jika negara ini juga mempunyai beragam adat istiadat yang masih dilestarikan hingga saat ini. Adat istiadat dilakukan sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar, dan dari sinilah kekayaan budaya Indonesia makin terasa.

Setiap suku mempunyai adat dan tradisi yang berbeda. Sebagai contoh, tradisi yang ada di Desa Kradinan Ketika memperingati malam 1 Suro atau 1 Muharram yaitu adanya kegiatan takir plontang yang berada di Dukuh Krajan dan Pathuk. Yang dimana para masyarakat membawa takiran berupa nasi beserta lauk pauknya. Dan, membaca do' a Bersama di perempatan jalan sebagai wujud dari rasa syukur menyambut tahun baru Islam dan meminta keselamatan dari mara bahaya dan balak, karena menurut kepercayaan orang Jawa, bulan suro merupakan bulan dimana musibah dan balak diturunkan. Setelah kegiatan do' a bersama atau tahlilan seluruh masyarakat mendapatkan bagian takir dan dimakan secara bersama-sama ditempat kegiatan. Hal itu

sangat membantu dalam merekatkan tali persaudaraan antar masyarakat dan sekaligus tetap menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya yang sudah ada sejak zaman dahulu.

Sedangkan, perayaan malam 1 suro atau 1 Muharram di dusun pathuk, sedikit berbeda dengan perayaan yang dilakukan di di dukuh Krajan yaitu menyembelih kambing jantan yang lokasi penyembelihannya disebelah makam leluhur dusun Patuk. Setelah itu, dimasak untuk dibuat takir plontang. Dan tetap diakhiri dengan do' a tahlil bersama. Setelah selesai berdo' a bersama seluruh masyarakat yang ikut serta dapat menyantap masakan kambing tersebut secara bersama-sama sebagai ungkapan penghormatan dan rasa syukur. Melihat itu, masih banyak masyarakat kejawen atau jawa yang masih kental dan melestarikan adat istiadat para sesepuh atau leluhur Desa mereka.

Masyarakat jawa identik dengan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat warisan nenek moyang. Penduduk jawa mempunyai beragam adat dan tradisi yang sangat menarik untuk diulas. Mulai dari acara adanya pernikahan, kehamilan, hingga kematian,

masyarakat masih melestarikan adat dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat ini, beberapa dari para pemuda sangat antusias dan bersemangat dalam meramaikan acara tersebut. Dan tolong menolong satu sama lainnya dan saling mengimbangi, terkadang, melihat di era zaman saat ini minim sekali pemuda maupun pemudi yang antusias melestarikan budaya adat istiadat di desanya.

Mayoritas adat masyarakat Jawa bersumber dari warisan nenek moyang. Namun seiring masuknya agama Islam ke Pulau Jawa, beberapa adat dan tradisi mengalami asimilasi dan mulai berubah sesuai dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, sebagian masyarakat juga ada yang tidak mengikuti atau sudah jarang mengikuti.

Sedangkan, untuk tema Jaranan masih sangat kental dan masih dilestarikan hingga saat ini, baik di Desa Krajan ataupun Ngrejo. Yang dimana para pemain baik dari anak kecil hingga dewasa ikut serta dalam meramaikannya. Masih banyak pula Gen Z saat ini yang belum mengerti dan mengetahui tradisi seperti itu. Adapula yang diramaikan serta dibantu oleh kartar.

Karang Taruna dan juga para perangkat desa maupun para sesepuh.

Letak geografis Desa yang strategis, meskipun berada di dataran tinggi mempunyai potensi besar untuk mengembangkan sektor pariwisata, selain berada di ketinggian yang dapat melihat Kota Tulungagung secara langsung. Potensi ini juga diperkuat karena telah dibukanya jalur lalu lintas yang menghubungkan 3 kabupaten yaitu Trenggalek, Ponorogo, dan Tulungagung.

Disini terdapat sebuah hidden place, yaitu air terjun yang diberi nama sarang awan. Air terjun sarang awan tertelak di Desa Patuk. Namun wisata air terjun sarang awan belum sepenuhnya terjamah oleh banyak para wisatawan di daerah pathuk maupun daerah luar Desa Patuk. Dan merupakan salah satu wisata yang harus semkain dikembangkan oleh masyarakat Desa Kradinan yang dibantu oleh pemuda dan pemudi karang taruna Desa, serta dengan bantuan aparat desa, agar wisata air terjun saranag awan dapat lebih dikenal luas oleh masyarakat baik dari luar Desa Kradinan maupun luar Kota Tulungagung.

Selain wisata air terjun sarang awan terdapat pula rest area yang berada di Desa Kradinan yang diberi nama Bukit Tunggul Manik. Di Bukit Tunggul Manik tidak hanya tersedia tempat peristirahatan para wisatawan maupun masyarakat lokal, melainkan terdapat pula rumah makan yang menyediakan berbagai macam makanan khas Tulungagung yaitu Nasi Gegok, berbagai minuman dan juga makanan ringan yang diproduksi sendiri oleh beberapa kelompok masyarakat guna meningkatkan perekonomian.

Di Bukit Tunggul Manik juga terdapat panggung yang biasanya digunakan untuk menampilkan berbagai macam kesenian. Desa Kradinan memang masih sangat menjaga dan melestarikan kesenian dan budaya yang berada di masyarakat seperti kesenian jaranan. Terbukti adanya sanggar kesenian yang digunakan untuk belajar kesenian seperti jaranan dan tayuban. Tayuban adalah sejenis tarian yang diiringi oleh musik Jawa yang pemainnya didominasi oleh laki-laki.

Pelaksanaan kesenian jaranan dan tayuban tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa namun anak kecil di Desa Kradinan juga ikut serta dalam menjaga dan

melestaraikan kesenian jaranan serta tayuban tersebut. Ketika memperingati hari besar Nasional maupun Islam di Desa Krajan selalu menampilkan kesenian jaranan meskipun itu hanya tarian keseniannya saja.

Adat Dan Budaya Agamis Masyarakat Desa Kradinan

Oleh: Mohammad Hidayatullah

Wilayah Desa Kradinan merupakan desa yang terletak pada wilayah dataran tinggi dengan koordinat antara $07^{\circ} 55' 21.2935''$.LS dan, dengan luas 567 km^2 atau 5.670 ha , dengan batas-batas wilayah sebelah utara yaitu Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek, sebelah timur yaitu Desa Pagerwojo dan Desa Gondanggunung, sebelah selatan yaitu Desa Samar dan sebelah barat yaitu Desa Sidomulyo. Pusat pemerintahan Desa Kradinan terletak di Dusun Krajan RT/RW 08/05 dengan menempati area lahan seluas 500 m^2 . Adapun jumlah penduduk Desa Kradinan sebanyak 2440 jiwa yang tersebar di 5 Dusun, 8 RW dan 14 RT, Dari jumlah tersebut, terdiri dari laki-laki 1.260 jiwa dan perempuan 1.180 jiwa dengan tingkat pertumbuhan rata-rata selama 6 (enam) tahun terakhir 0.98% , dengan tingkat kepadatan sebesar $4,3 \text{ jiwa/km}^2$.

Desa Kradinan merupakan desa yang terletak di pegunungan dengan masyarakat yang budaya Jawanya masih kuat tertanam dalam diri mereka baik dari anak-anak, remaja maupun orang dewasa. Masyarakat Desa

Kradinan banyak yang berstatus beragama Islam dengan budayanya yang masih kental yang dapat kami selaku mahasiswa KKN UIN SATU dapat merasakan adat beragama itu yang salah satunya yaitu adat suran yang ritual ini dilakukan dipertigaan jalan. Kegiatan ini sangat ramai dengan partisipasi masyarakat yang membawa takir plontang. Takir plontang sendiri adalah sebuah wadah yang terbuat dari daun pisang dibuat menjadi cekung dengan lidi pohon kelapa sebagai pengikat dan diberikan daun kelapa muda atau janur di bagian pinggirnya. Isiannya terdiri dari nasi kuning, sambal goreng, telur, ayam, dan makanan lauk lainnya. Walaupun demikian tidak sedikit juga warga masyarakat yang mengisi takir plontang ini dengan nasi putih. Dalam budayanya, warga masyarakat membawa takir plontang sesuai dengan banyaknya anggota keluarga dari masing-masing kepala keluarga walaupun keluarganya ada yang tidak hadir pada ritual ini. Mereka membawa takir plontang ini kepertigaan yang sudah disepakati oleh warga setempat untuk acara yang digelar dan mengumpulkannya menjadi satu untuk dibagikan setelah ritual ini selesai. Jadi mereka akan saling bertukar takir plontang dalam ritual ini. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap tanggal 10 suro dalam kalender Jawa atau tanggal 10 Muharram. Kegiatan suran ini

diawali dengan pembukaan dari pihak yang berwenang dan juga sedikit ceramah dari tokoh agama warga sekitar dan disambung dengan doa yang kebetulan secara mendadak doa dipasrahkan kepada teman-teman dari KKN UIN SATU. Biasanya setelah kegiatan ini selalu disambut dengan jaranan atau tayuban, namun dalam kegiatan suran kali ini tidak ada ujar dari salah satu tokoh masyarakat, hal ini disebabkan karena masih dalam keadaan covid dan wabah PMK yang menyerang ternak warga sekitar sehingga ritual ini dipersingkat agar warga tidak cemas akan hewan ternaknya. Acara suran ini banyak dihadiri oleh warga untuk berdoa bersama agar terhindar dari wabah atau marabahaya dalam satu tahun kedepan dan doa agar selalu diberikan panjang umur, kesehatan serta rizki yang luas dan berkah. Selain tradisi ini untuk berdoa, tradisi ini juga untuk mempererat tali silaturahmi antar warga setempat, maka untuk itu biasanya setelah ritual ini terdapat hiburan seperti jaranan ataupun tayub untuk mengisi waktu luang.

Selain tradisi suran, tradisi lain dalam sosial beragama di Desa Kradinan yaitu yasinan pada setiap malam jumat. Tradisi yasinan ini ada di setiap dukuh di Desa Kradinan yang diselenggarakan secara bergilir

dirumah warga setempat bagi kaum laki-laki dan dimasjid atau mushola bagi kaum hawa. Tradisi ini diawali dengan pembacaan istighfar, syahadat, kemudian kirim fatihah kepada leluhur dan dilanjutkan dengan pembacaan yasin serta tahlil yang ditutup dengan doa. Biasanya setelah acara selesai tuan rumah akan menyuguhkan jamuan berupa makanan dan minuman serta jajan tradisional untuk jamaah yang mengiringi suasana malam dalam bercengkerama untuk saling berbagi informasi seputar kebiasaan, pekerjaan ataupun agenda-agenda yang ada disekitar desa. Dengan demikian keharmonisa antar warga dapat terjalin dengan erat.

Terdapat dua Adat kesenian yang berada diDesa Kradinan yang menjadi sorotan masyarakat yang paling populer yaitu jaranan dan hadrah. Dua kesenian ini mendominasi besar dalam masyarakat Kradinan yang notabene nya sangat senang dengan hal yang melibatkan banyak orang. Jaranan sendiri di Desa Kradinan sudah menjadi iconic dan pernah perform ke desa lain, selain itu dalam serangkain acara 17 agustus juga digelar penampilan jaranan yang di selenggarakan pada malam hari dengan di isi lagu-lagu Jawa yang di

lantunkan oleh sinden lokal yang sudah profesional asli Kradinan, walaupun tidak seramai yang ada di desa-desa perkotaan yang lebih mudah aksesnya dan lebih banyak artisnya, namun tidak menjadikan masyarakat Kradinan malas melestarikan justru hal ini menjadi semangat masyarakat untuk senantiasa melestarikan budaya kesenian jaranan ini. Kesenian jaranan ini lahir saat kerajaan kuno Jawa Timur berdiri sehingga dapat dikatakan bahwa kesenian ini adalah tradisi leluhur dari masyarakat Jawa Timur. Di era modern ini masih ada masyarakat yang melestarikan kesenian daerah yang sudah berumur ratusan tahun untuk mengingat sejarah dan asal usul kita. Kita patut berbangga tentang hal ini, saat banyak orang lain melupakan kesenian ini, kita masih berkesempatan mengenalnya. Tari Jaranan adalah kesenian tari tradisional yang dimainkan oleh para penari dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Selain kaya akan nilai seni dan budaya, tarian ini juga sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritual.

Selain kesenian jaranan, masyarakat Desa Kradinan ini juga memiliki kesenian hadrah yang memiliki nilai keagamaan yaitu bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan iringan musik hadrah dengan

berbagai variasi untuk mendorong kesemangatan dalam melantunkan lirik-lirik sholawat. Hadrah sendiri terbagi menjadi dua macam yaitu habsyi dan banjari. Keduanya sama-sama memiliki ciri khas masing-masing dengan nuansa yang berbeda. Kalau habsyi cenderung bermainnya lebih keras dengan tempo yang sedikit lebih cepat sedangkan banjari memiliki nuansa kalem dengan pembawaannya yang penuh perasaan.

Khas Desa Kradinan

Oleh: Shofiqotun Maula

Tahun baru hijriyah atau tahun baru Islam merupakan salah satu momen yang dirayakan dan dinantikan oleh seluruh umat Islam di dunia, karena tepat pada tanggal 1 bulan Muharram Nabi Muhammad melakukan hijrah dari Makkah ke Madinah dan terjadi berbagai peristiwa bersejarah bagi umat islam. dalam memperingati dan menyambut datangnya tahun baru Hijriyah umat muslim mengadakan berbagai macam kegiatan pada tanggal 1 Muharram.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk beragama Islam terbesar di dunia. Adapun Islam masuk ke Indonesia kurang lebih bertepatan pada abad ke-17 dan disebarluaskan oleh para ulama-ulama, khususnya Wali Songo yang berada di Pulau Jawa. metode pengenalan Islam yang dilakukan oleh Wali Songo sangat mudah diterima oleh masyarakat pribumi, karena dikaitkan dan dimodifikasi dengan budaya dan adat istiadat para masyarakat pribumi pada waktu itu yang masih kental dengan ajaran nenek moyang mereka. seperti Sunan Kalijogo yang menyiarkan masyarakat Islam dengan berbantuan wayang dan kidung

kidung Jawa yang mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya. Selain itu berbagai tradisi-tradisi yang menyimpang dari Islam akan dimodifikasi oleh para ulama khususnya yang berada di Jawa sehingga akan mengandung nilai Islam dan menghapus sifat kejahiliah di dalamnya. salah satunya adalah selamatan selamatan dan lain sebagainya. salah satu peringatan hari besar Islam yang dilakukan oleh ulama terdahulu di salah satu salah satunya adalah peringatan tahun baru Islam yakni bertepatan pada tanggal 1 Muharram atau yang disebut Satu Suro. perayaan untuk memperingati tahun baru hijrah ini telah dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang beragama Islam cara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Salah satunya adalah kenduri takir plontang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kradinan, kenduri takir Pontang ini telah menjadi adat istiadat yang tetap dijaga oleh masyarakat desa kerajinan untuk memperingati tahun baru Hijriah atau Malam Satu Suro yang telah dilakukan secara turun temurun dari sesepuh-sesepuh terdahulu.

Adat istiadat sendiri merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang secara turun-temurun yang menjadi tradisi dari suatu masyarakat yang menjadi ciri

khas dari suatu daerah tertentu serta memiliki peraturan yang memiliki nilai dan menganut pada norma kaidah serta keyakinan sosial yang muncul dan berkembang seiring dengan kebiasaan yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Pada kenduri takir plontang disebut demikian karena menggunakan wadah takir plontang, Takir plontang merupakan wadah yang digunakan untuk tempat meletakkan makanan atau biasa digunakan untuk wadah sesaji di masyarakat Jawa. Wadah takir dibuat dari daun pisang dan janur yang dibentuk hampir menyerupai Perahu yang di masing-masing sudut kanan dan kiri di sampul oleh lidi. Wadah takir plontang ini mengandung berbagai makna bagi masyarakat Jawa. Parkir memiliki makna sebagai tanda orang Jawa yang menjalani di kaliku kehidupan dengan tetap terus-menerus menata pikiran, karena kehidupan yang tidak terus-menerus namun memiliki. Tinggi dan titik terendah. Wadah takir plontang dalam kegiatan kenduri parkir Pontang untuk memperingati acara malam satu suro atau tahun baru Islam biasanya diisi oleh berbagai macam makanan.

Tradisi kenduri takir plontang ini semacam selamatan yang dilakukan dalam acara untuk memperingati tahun baru Hijriyah atau surowan

dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah yang Maha Esa dan maha kuasa atas berkat Rohmat serta nikmat kerukunan dan kesejahteraan yang telah diberikan kepada masyarakat. Hal ini merupakan bentuk tradisi nenek moyang nusantara yang telah terjamah oleh islam sehingga berpadu antara budaya terdahulu dan syariat islam. Tradisi takir plontang selain untuk meneruskan adat istiadat yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka juga memiliki tujuan untuk menjaga hubungan keharmonisan dan kerukunan serta kebersamaan antar masyarakat dan semangat saling bergotong-royong. Pada acara takir plontang untu memperingati 1 suro masyarakat Desa Kradinan akan membawa takir berjumlah sesuai dengan banyaknya anggota keluarga masing-masing, serta akan saling berkumpul dan bersilaturahmi dengan warga dan tetangga satu sama lain. Kegiatan takir plontang pada malam satu suro biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Kradinan sesuai dengan dusun mereka, seperti Dusun kokek akan melaksanakan acara *surowan* di pertigaan yang akan menuju Dukuh kokek. Masyarakat di Dukuh Kobe akan duduk bersama-sama di pinggir jalan beralaskan tikar dan bercengkrama serta menikmati makanan yang dibawa oleh masing-masing warga bersama-sama baik orang dewasa, orang tua maupun

anak-anak. Acara takir plontang yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kradinan di dukuh kokek akan diawali dengan nasehat-nasehat dan doa untuk meminta keselamatan kesejahteraan dan kebaikan-kebaikan bagi masyarakat yang dipimpin oleh sesepuh desa. Selain itu sebelum melaksanakan doa akan dilakukan pelurusan niat terlebih dahulu, yakni sesepuh Desa akan menegaskan kepada masyarakat yang mengikuti takir pelontang pada malam 1 suro tentang niat yang sebenarnya dalam melaksanakan kegiatan takir pelontang, yakni sebagai selamatan atau doa bersama yang dilakukan masyarakat untuk memperingati tahun baru Islam atau 1 suro untuk meminta keselamatan dan rahmat dari Allah SWT agar tidak menyimpang dari ajaran-ajaran yang berlaku dalam Islam.

Selain acara takir plontang, ada salah satu kegiatan yang cukup unik yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kradinan, tepatnya warga Desa Kradinan di Dusun kokek yakni acara bodo suro. Bodo Suro ini mirip dengan perayaan Idul Fitri, yang mana kita ketahui bahwa dalam acara Idul Fitri masyarakat Indonesia yang beragama muslim akan berbondong-bondong bersama-sama saling bersilaturahmi ke saudara-saudara Muslim lainnya yang dilakukan oleh umat Islam setelah melakukan salat Idul

Fitri. namun berbeda halnya dengan boda Suro ini. boda Suro akan dilakukan tepat saat tanggal 1 Suro hingga beberapa hari setelahnya. masyarakat di Dusun kokek akan bersilaturahmi dari rumah ke rumah, serta sanak saudara dari jauh juga akan pulang kamoung untuk bertemu dengan keluarga mereka di dusun pathuk untuk memperingati tahun baru Islam atau yang mereka sebut dengan bodo Suro. masyarakat akan menyajikan berbagai macam makanan dan jajanan di dalam rumah mereka untuk menyambut para tamu yang bersilaturrahmi ke rumah mereka, seperti halnya perayaan Idul Fitri. acara ini terbilang cukup unik karena di desa kerajinan ini hanya masyarakat Patuk saja yang melaksanakan boda Suro.

Tradisi msyarakat Desa Kradinan dalam memperingati acara 1 suro atau tahun baru islam masih kental akan adat istiadat dan budaya dari sesepuh dan nenek moyang terdahulu, namun meski demikian tetap dijaga niat saat melaksanakan berbagai kegiatan tersebut agar tidak menyimpang dari ajaran islam, hal ini yang membuat adat itiadat dan budaya di Desa Kradinan tetap terjaga dan dilestarikan hingga saat ini.

Yasinan Sebagai Sarana Memperkuat Silaturahmi

Oleh: Ulfa Nahdiatun Nisa

Islam dengan kekayaan budayanya yang salah satunya terdapat di negara Indonesia, yakni tradisi Yasinan. Apakah itu yasinan? yasinan merupakan tradisi pembacaan surat *Yaasin* yang biasanya dilanjutkan dengan pembacaan tahlil. Seperti masyarakat Desa Kradinan Pagerwojo terkhusus jama' ah perempuan yang merutinkan kegiatan yasinan ini pada setiap malam Jum' at atau Kamis malam setelah melaksanakan sholat Isya' berjamaah dan dilaksanakan di musholla. Di Desa Kradinan, kegiatan yasinan ini bisa dikatakan sebagai ajang silaturahmi antar sesama muslim. Apalagi bagi kami yang sedang menjalankan kegiatan KKN di desa penghasil susu ini, kita diberi kesempatan untuk bertemu dengan jama' ah yasin yang khusus dilaksanakan oleh para ibu-ibu sehingga dapat menambah keakraban antara kami dan masyarakat desa khususnya para ibu-ibu. Ada pula jama' ah yasin laki-laki yang biasanya digilir tiap rumah masyarakat yang mengikuti kegiatan yasinan ini.

Jama' ah yasin sendiri juga bisa dikatakan sebagai suatu organisasi atau kelompok sosial keagamaan

yang bersifat dinamis berada pada wilayah local seperti RT, RW, dusun, atau komunitas tertentu.⁶ kegiatan yasinan ini bisa dikatakan sebagai salah satu kegiatan yang dapat bertahan cukup lama jika dibandingkan dengan kegiatan-kegiatan yang lainnya, seperti misalnya senam ibu-ibu. Kegiatan yasinan di Desa Kradinan ini sudah berjalan cukup lama. Dengan adanya kegiatan yasinan, kami dapat mengetahui banyak informasi seperti bagaimanakah sikap mahasiswa KKN yang baik sesuai dengan keinginan para jama' ah serta masyarakat, berbagai masukan yang membangun, dsb.

Surat *Yaasin*, sebagai salah satu surat yang terdapat di dalam al-Qur' an yang berada di urutan surat ke- 36 dan terdiri dari 83 ayat serta digolongkan dalam kategori surat *Makkiyah*, yakni dalam suatu riwayat merupakan surat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah dan diturunkan setelah surat al-Jinn. Surat Yaasin terletak diantara surat *Shaad* dan surat *as-Shaffat*. Dinamakan yaasin karena diawali huruf *ya'* (ي) dan huruf *sin* (س).

⁶ Mulyono, “ Peran Jamaah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat” , *Kontekstualita*, Volume 25, Nomor 1, 2009, Hal. 111

Surat Yaasin sepertinya sudah mendarah daging bagi sebagian masyarakat karena mereka sudah menghafalnya diluar kepala. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa surat *Yaasin* sebagai jantungnya al-Qur'an atau *Qalbu al-Qur'an*, salah satu surat istimewa dengan berbagai faedah dan keutamaan-keutamaan di dalamnya. Adapun penamaan surah Yaasin sebagai *Qalbu al-Qur'an* disebabkan karena isi surat Yaasin yang menekankan uraiannya tentang hari kebangkitan. Oleh karena itu keimanan seseorang akan dinilai benar jika ia mempercayai tentang adanya hari kebangkitan.

Masyarakat Desa Kradinan khususnya bagi jama' ah yasin dan tahlil sangat mempercayai adanya faedah tersendiri, adanya keutamaan tersendiri yang terdapat pada surat *Yaasiin*, kemudian dengan membaca surat yaasiin masyarakat berharap dapat *fadhillah* atau keutamaan dari surat tersebut.

Diantara *fadhillah* atau keutamaan surat *Yaasiin* adalah apabila dibacakan didekat orang yang dalam keadaan sakaratul maut maka Allah akan memperingan dan memudahkan keluarnya ruh dari jasad. Selain itu, menurut *Tafsir Ibnu Katsir* bahwa salah satu

keistimewaan surat *Yaasiin* adalah kemudahan yang terlimpah bagi pembacanya saat menghadapi setiap kesukaran.

Tentang keutamaan surat *Yaasiin*, terdapat dalam salah satu hadits Nabi yang artinya: Telah menceritakan kepada kami Qutaibah dan Sufyan bin Waki' keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Humaid bin Abdurrahman ar-Ru' asi dari al-Hasan bin Shalih dari Harun Abu Muhammad dari Muqatil bin Hayyan dari Qatadah dari Anas ia berkata: Nabi Saw bersabda: “ Sesungguhnya setiap sesuatu memiliki hati, dan hatinya al-Qur’ an adalah surat Yaasiin. Barang siapa membaca surat Yaasiin, maka Allah akan mencatat baginya seperti membaca seluruh al-Qur’ an sepuluh kali atas balasan bacaannya.”Allah bebas memberikan keistimewaan kepada sesuatu yang dikehendaki. Seperti keutamaan Masjidil Haram atas masjid-masjid lainnya, dan keutamaan *Lailatul Qadar* atas malam-malam yang lainnya, begitu pula yang Allah kehendaki atas surat Yaasiin. Fadhillah lainnya yang terdapat di dalam surat Yaasiin yaitu apabila seseorang membaca surat Yaasiin di malam hari maka keesokan paginya dosa-dosa orang tersebut akan diampuni (HR. At-Thabrani dan al-

Baihaqi). Dan barang siapa yang membiasakan membaca Yaasiin setiap malam maka tanpa terduga dia menemui ajalnya, maka matinya dalam keadaan syahid (HR. At-Tabrani).

Masyarakat Desa Kradinan juga faham akan pentingnya menjaga keamanan desa dengan rutin mengamalkan amalan-amalan solih, contohnya merutinkan pembacaan yasin dan tahlil. Karena masyarakat juga faham akan murka Allah yang diturunkan kepada kaum yang membangkang serta mendustakan agama-Nya. Desa ibarat rumah, dan barang siapa yang suka mengaji di rumahnya maka dari atas langit terlihatlah cahaya memancar yang berasal dari rumah tersebut, begitu pula dengan desa yang kita tempati, agar ayem tentrem, rukun, maka salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan rutin mengaji. Dengan adanya pembacaan tahlil yang sebelumnya juga bertawassul kepada Nabi Muhammad dan mengirim para leluhur serta cikal bakal Desa Kradinan dengan bacaan *Ummul Qur'an (al-Fatikhah)*, maka dengan cara itu masyarakat berharap para arwah keluarga yang telah

meninggal dapat diterima dengan baik di alam *barzakh*
atau alam kubur.

Mengenalkan Budaya Kesenian Jaranan Sejak Usia Dini

Oleh: Zakiatul Maulidiyah

Budaya merupakan suatu warisan yang tidak akan pernah punah dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.⁷ Merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau

⁷ Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 150-151.

kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.⁸ Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.⁹

Jadi kebudayaan adalah suatu warisan yang turun temurun sejak nenek moyang kita lahir, agar budaya tidak punah maka harus mengenalkan budaya kepada orang lain supaya budaya tidak terpengaruhi oleh budaya asing. Misal budaya kesenian jaranan, kesenian budaya jaranan merupakan kesenian tari tradisional yang dimainkan oleh para penari dengan menaiki kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu. Kesenian budaya jaranan di

⁸ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964), h. 115.

⁹ Ki Hajar, Dewantara, *Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1994).

Tulungagung pada tahun 1995 masih belum marak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Agustus 2022 pada salah satu seniman kesenian jaranan di Desa Kradinan, yaitu dari salah satu masyarakat setempat memberikan penjelasan bahwasannya kesenian setelah 2 tahun belakangan ini tidak melakukan latihan karena dampak dari wabah virus corona. Kesenian jaranan di Desa Kradinan sudah turun temurun sejak dulu. Kesenian Jaranan juga bisa dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menunjang perkembangan kebudayaan dan kepariwisataan di wilayah Kabupaten Tulungagung khususnya di Desa Kradinan.

Selain itu kesenian Jaranan juga berkembang sesuai dengan kebutuhannya, diantaranya masuknya berbagai unsur musik dangdut maupun campursari. Masuknya berbagai instrumen musik yang lebih modern dan bentuk gerak tari dan juga kreasi baru. Jaranan juga mulai masuk dalam bidang pendidikan dengan dengan dimasukkannya kesenian Jaranan pada ekstrakurikuler disekolah SD yang ada di wilayah Desa Kradinan, selain itu kesenian jaranan juga ada di wilayah desa ngemba, sengon, Kradinan, dan krajan sehingga kesenian jaranan tidak akan punah atau mati. Pada bulan agustus ini

kesenian jaranan bisa dilaksanakan karena ada kegiatan acara memperingati grebeg suran dan 17 Agustus. Selain itu antusias masyarakat disana juga ikut serta memeriahkan.

Sebelumnya jaranan merupakan tarian yang melukis gerak penanggung kuda. Para penari menaiki anyaman bambu berbentuk kuda. Pigeaud menyatakan bahwa yang dimaksud tari kuda adalah pertunjukan atau penampilan orang yang dengan mengepit anyaman yang dibuat dari bambu atau kulit menirukan kuda atau penanggung kuda.¹⁰ Kesenian jaranan adalah tarian yang gerakannya menirukan gerakan kuda dengan iringan musik gamelan. Kesenian ini di mainkan oleh 4 atau 6 penari bahkan bisa lebih dari 6 orang penari. Peralatan yang dibutuhkan untuk memainkan jaranan adalah anyaman yang terbuat dari bambu berbentuk kuda, seperangkat gamelan yang terdiri dari kenong, gong, saron, demong dan kendang. Terompet atau suling juga digunakan dalam kesenian jaranan. Tari-tarian yang bersifat kerakyatan, termasuk jaranan telah berkembang

¹⁰ Pigeud, *Pertunjukan Rakyat Jawa*, Terjemahan Muhammad Husodo Pironggokusumo, 1991, Surakarta:Perpustakaan Reksa Pustaka, 21.

dan merupakan pertunjukan yang cukup populer diseluruh pedesaan pada tahun 1930.

Dalam pertunjukan Tari Jaranan ini juga diiringi oleh berbagai music gamelan seperti kenong, kendang, gong dan lain-lain. Dalam pertunjukan tari jaranan ini sangat kental akan kesan magis dan nilai spiritualnya. Sehingga tidak jarang pada saat pertunjukan para penari mengalami kesurupan. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan masyarakat jawa yang pada jaman dahulu akan roh-roh para leluhur. Sehingga masyarakat menjadikan Tari Jaranan ini sebagai alat komunikasi dengan leluhur mereka.

Dalam Tari Jaranan ini juga terdapat seorang pawang atau yang sering di sebut dengan Gambuh. Gambuh disini bertugas untuk melakukan ritual, berkomunikasi dengan leluhur dan menyembuhkan penari yang kesurupan. Pada saat pertunjukan, sang gambuh membacakan mantra dan memanggil roh leluhur untuk memasuki raga sang penari. Setelah roh tersebut masuk ke raga sang penari maka penari akan menari tanpa sadarkan diri, karena raga sang penari sudah dikendalikan oleh roh yang memasukinya. Mereka akan menari sambil

melakukan berbagai atraksi seperti makan kembang, makan pecahan kaca dan lain-lain. Tanpa merasa sakit mereka melakukan atraksi sambil menari didampingi sang Gambuh. Hal ini lah yang menjadi keunikan dari jaranan.

Ambengan Menyatukan Masyarakat

Oleh: Zidha Faridha Zulfa

Budaya merupakan sebuah fondasi dari masyarakat. Masyarakat yang berkelompok dalam suatu wilayah pasti membentuk budaya masyarakat. Antar satu wilayah dengan wilayah lainnya memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan setiap kelompok memiliki karakteristik dan kebiasaan yang berbeda. Kata budaya berasal dari bahasa sansekerta dengan akar kata *Buddhi-tunggal* dan jamaknya *buddhayah* yang berarti budi, akal, akal budi, atau pikiran. Dari kata tersebut diserap ke dalam Bahasa Indonesia menjadi budaya yang berarti hal ihwal tentang alam pikiran manusia. Menurut Robert H. Lowie dalam Mahdayeni (2019) kebudayaan merupakan segala sesuatu yang diperoleh individu dari masyarakat mencakup adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan makan, norma-norma artistik, keahlian yang diperoleh dari warisan masa lampau yang dapat dipelajari melalui pendidikan formal atau informal, bukan karena kreativitas pribadi (Mahdayeni dkk, 2019). Budaya mengatur manusia dalam berperilaku, berkata, dan bertindak agar sesuai dengan dengan segala ketentuan dan

harapan masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan tersebut.

Desa Kradinan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung. Desa Kradinan termasuk dalam wilayah pegunungan. Hal ini bisa dilihat dari kondisi geografis jalan yang naik-turun dan berkelok. Tata rumah masyarakat Kradinan tidak beraturan karena menyesuaikan dengan keadaan alam yang ada. Sebelum membangun suatu rumah di Desa Kradinan ini dibutuhkan banyak persiapan baik dalam riset tanah, lokasi, kerawanan bencana longsor, dan lain-lain. Sehingga jarak antar rumah di Desa Kradinan ini berjauhan. Jarak antar dusun dan pedukuhan juga menjadi sangat berjauhan satu sama lain. Hal ini tidak menjadikan pertumbuhan budaya mati, tetapi justru menjadikan setiap dusun atau pedukuhan memiliki ciri khas budayanya masing-masing. Salah satu budaya masyarakat Desa Kradinan adalah tradisi ambengan.

Tradisi ambengan merupakan suatu ritual sebagai wujud syukur manusia atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Ambengan merupakan gambaran dari

bumi (tanah) sebagai tempat hidup dan kehidupan semua makhluk ciptaan Tuhan baik itu manusia, hewan, tumbuhan, dan lainnya, yang harus dijaga kelestariaannya, karena hal tersebut merupakan unsur yang penting dalam kehidupan semua makhluk ciptaan Allah SWT. Dahulu, makna ambengan di masyarakat Kradinan lebih diniatkan kepada seseorang ataupun suatu hal yang tidak berwujud dengan harapan tertentu. Namun, sekarang tujuan ambengan masyarakat Kradinan mengalami perubahan menjadi wujud syukur masyarakat atas karunia-Nya dalam bentuk sedekah. Biasanya tradisi ambengan dilakukan untuk memperingati tanggal 1 Muharram (Suro), Maulid Nabi Muhammad SWT, kelahiran anak (sepasar, pitonan, dll), kelahiran anak sapi (brokohan), dan masih banyak lagi. Tradisi ambengan biasanya berupa nasi putih yang ditempatkan dalam sebuah wadah beserta lauk-pauknya yang kemudian dibagikan kepada tetangga sekitar.

Hal yang menjadikan ambengan di Desa Kradinan unik yaitu wadah yang digunakan alas ambengan berbentuk takir plontang. Takir plontang berbentuk seperti perahu dengan kedua ujungnya ditambahkan daun yang dibentuk seperti telinga hewan

tapir. Bentuk takir plontang memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Kradinan. Takir memiliki makna mengarungi bahtera kehidupan dengan terus-menerus menata pikiran karena laju perjalanan kehidupan selalu terpontang-panting mengikuti gelombang kehidupan (IJIR, 2019). Sehingga dapat disimpulkan bahwa takir plontang membawa harapan masyarakat Kradinan agar mampu menjalani gelombang kehidupan dengan baik dan lapang dada menerima segala keputusan-Nya. Selain itu, takir plontang juga bertujuan untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan masyarakat dalam bergotong-royong.

Tradisi ambengan yang sudah pernah penulis ikuti selama KKN di Desa Kradinan ini yaitu pada saat peringatan malam 1 Suro di Dusun Kokek dan Dusun Pathuk. Peringatan Suro di Dusun Kokek dilakukan di pertigaan jalan yang mengarah ke Balai Desa Kradinan. Acara dimulai dengan sambutan, tahlil dan diteruskan dengan doa. Masing-masing keluarga membawa ambengannya masing-masing yang nantinya akan ditukar dengan ambengan milik warga yang lain kemudian makan bersama-sama. Banyak dari masyarakat yang menggunakan wadah takir plontang sebagai wadah ambengannya, tetapi ada juga yang menggunakan wadah

lain seperti baskom. Sedangkan untuk peringatan Suro di Dusun Pathuk tepatnya di makam leluhur masyarakat Dusun Pathuk dilakukan oleh laki-laki dewasa masyarakat Pathuk. Masyarakat Pathuk masih memegang erat adat dari leluhurnya, yaitu menyembelih kambing di makam tersebut, memasak dan memakannya bersama-sama. Wadah yang digunakan berbentuk takir plontang. Selain itu, masyarakat Pathuk masih melestarikan tradisi nyadran, yaitu mengunjungi makam leluhur untuk berdoa dengan membawa kemenyan, bunga, dan air (Kompas.com). Sama seperti di Dusun Kokek, di Dusun Pathuk ini dalam rangkaian peringatan Suro-nya juga melakukan tahlil bersama.

Sebagian masyarakat Desa Kradinan memang masih menganut kepercayaan Islam Kejawen, tetapi sekarang secara perlahan niat untuk melaksanakan suatu ritual mulai bergeser ke arah syariat Islam yang sebenarnya. Ritual-ritual yang ada dianggap sebagai pelestarian adat agar mereka dan anak cucu mereka tahu dan tidak meninggalkan cikal bakal budaya di lingkungan mereka tinggal. Budaya yang membentuk sikap dan karakteristik mereka. Jika sedari kecil mereka tidak dikenalkan dengan budaya setempat, maka akan tergerus

oleh perkembangan teknologi dan zaman. Belum lagi pengaruh budaya luar yang kuat juga ikut menggerus semangat pelestarian budaya dan adat istiadat setempat.

Daftar Pustaka

Desa Sekapuk. (2018). *Ambengan, Filosofi Syukur Masyarakat Jawa Dan Kearifan Lokal Luar Biasa*. Diakses melalui <https://desasekapuk.com/2018/06/12/ambengan-filosofi-syukur-masyarakat-jawa-dan-kearifan-lokal-luar-biasa/>

IJIR. (2019). *Makna Takir Plontang dalam Ritual Jawa*. Diakses melalui <https://ijir.iain-Tulungagung.ac.id/makna-takir-plontang-dalam-ritual-jawa/>

Mahdayeni, Muhammad Roihan Alhaddad, dan Ahmad Syukri Saleh. (2019). Manusia dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia dan Sumber Penghidupan). *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 7(2), 154-165

Moeir. Ambengan, Filosofi Syukur Masyarakat Jawa dan Kearifan Lokal Luar Biasa. Diakses melalui <https://www.balasoka.web.id/2018/07/ambengan-filosofi-syukur-masyarakat.html>

Rosana, Ellya. (2017). Dinamisasi Kebudayaan dalam Realitas Sosial. *Al-AdYaN*. 7(1), 16-30

Sinarizqi, Bidari Aufa. (2022). *Tradisi Nyadran: Sejarah dan Pengaruh Islam*. Diakses melalui <https://www.kompas.com/stori/read/2022/06/06/120000679/tradisi-nyadran--sejarah-dan-pengaruh-islam?page=all>

TENTANG PENULIS

AISYATURRODHIYAH

‘Aisyaturrodhiah atau akrab dipanggil Ais, Gadis kelahiran Blitar, 31 Juli 2000. Merupakan salah satu mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Manajemen Pendidikan Islam semester 7. Jejaknya bisa ditelusuri di akun instagram @aisyatur25. Ada pesan dari alam yang seringkali kita remehkan, maka sebelum menyalahkan alam atas apa yang terjadi lebih baik duduk diam dan menikmati alur yang telah Tuhan berikan.

AHMAD FAKHRUR ROZY

Ahmad Fakhur Rozy atau akrab dipanggil Rozy, asli kelahiran kota Tulungagung tercinta yang terkenal Kota cethe yaitu Tulungagung, 01 Maret 2000. Salah satu mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan manajemen prodi zakat dan wakaf fakultas FEBI semester 7.

“ Ubah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu.”

“ Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda.”

“ Kita bisa karena biasa.”

AHMAD FAUZAN FANANI

Ahmad Fauzan Fanani atau akrab dipanggil Fanani, seorang cowo kelahiran Blitar, 6 April 2000. Salah satu mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Hukum Tata Negara semester 7. Jejaknya bisa ditelusuri di akun instagram @fauzannfanani. Selalu Menjadi diri sendiri dan berusaha terus untuk menjadi kebanggaan orang tua.

AHMAD FIRMAN KHOIRUDIN

Ahmad Firman Khoirudin atau Biasa dipanggil Fireman, seorang remaja yang lahir di Tulungagung, 7 Januari 2001. Salah satu mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Komunikasi Penyiaran Islam semester 7. Napak tilasnya bisa di jelajahi di akun *Instagram* @firemenkhor. Jangan tanya apa yang kau dapatkan tapi

tanyakan apa yang bisa kau berikan menjadi salah satu motto dalam hidupnya.

AJENG NOVITA AGUSTINA

Ajeng Novita Agustina atau akrab dipanggil Ajeng, seorang gadis kelahiran Blitar, 13 Februari 2001. Salah satu mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Pendidikan Bahasa Arab semester 7. Jejaknya bisa ditelusuri di akun Instagram @ajeng3433_.

ALDHINI RAHMAWATI

Aldhini Rahmawati merupakan seorang anak perempuan yang berasal dari daerah Blitar, Jawa Timur yang lahir pada tanggal 27 April 2001 dan kerap disapa dengan sebutan Al. Al adalah salah satu mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang sekarang ini telah memasuki semester yang ke 7.

AMALIA DESTIANA SAHIRA

Amalia Destiana Sahira merupakan seorang mahasiswi semester 7 jurusan Manajemen Keuangan Syariah,

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah. Penulis lahir di Tulungagung, 19 Desember 2001. *Fun fact* tentang penulis adalah selama ini lahir dan besar di Kabupaten Tulungagung tercinta 😊. Penulis yang akrab dipanggil Amal ini dapat ditelusuri jejaknya di akun *Instagram* @aamaldshr.a. Penulis juga menerima kritik dan saran sebagai bahan koreksi diri dan juga dalam penulisan.

AMALIA ZAKIYAH

Halo perkenalkan nama penulis Amalia Zakiyah penulis lahir di Kota Kediri pada tanggal 11 Maret 2001, saat ini penulis berstatus sebagai mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (UIN SATU) Jurusan Hukum Tata Negara Semester 7. Terimakasih.

AMBARWATI FITRIANINGSIH

Nama panjang si penulis ialah Ambarwati Fitriyaningsih sering dipanggil dengan Ambar, si penulis lahir pada tanggal 7 Agustus 2000. Salah satu mahasiswa aktif UIN SATU Tulungagung dari jurusan Akuntansi Syariah

semester 7. Jejak si penulis dapat ditelusuri di akun instagam @ambarfitriya123.

AMIL FITRIA

Amil Fitria atau akrab di panggil Amil, seorang gadis kelahiran Tulungagung, 9 Januari 2001. Salah satu mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jurusan Manajemen Keuangan Syariah semester 7. Jejaknya bisa di telusuri di akun Instagram @aml_fiii.

AMRITA HANUM

Hallo perkenalkan nama penulis Amrita Hanum, penulis lahir di Kota Jombang 29 Maret 2001 dan sekarang berdomisili di Jombang. Penulis merupakan mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, dan sekarang semester 7.

DELA DWI MAHARANI

Dela Dwi Maharani, banyak di kenal dengan nama Dela atau Delarani. Lahir di Trenggalek pada 10 Maret 2001 seorang gadis berasal dari daerah pesisir. Mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali

Rahmatullah Tulungagung, jurusan Ekonomi syariah.
Akun Instagram @delarani_

LALA PUTRI ISNAINI

Hai perkenalkan namaku Lala Putri Isnaini atau biasa dipanggil Lala, seorang gadis kelahirah Kediri, 12 Maret 2001. Salah satu mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini semester 7. Jejaknya bisa ditelusuri di akun *Instagram* @lalaputri_. Menjadi sederhana dan berusaha menjalani semuanya dengan cara terbaik, jangan pernah ragukan kemampuanmu jika ragu coba saja, baru kamu tau akan hasil yang didapatkan. Jika kamu tidak mencoba kamu tidak akan pernah tau hasilnya.

LARAS OKTAVIANI

Laras Oktaviani, kelahiran Mojokerto, 18 Oktober 1998. penulis bertempat tinggal di Mojokerto Jawa Timur. penulis menimba ilmu di UIN Satu Tulungagung.

MOHAMMAD HIDAYATULLAH

Mohammad Hidayatullah atau akrab dipanggil Dayat, kelahiran Kediri, 18 Desember 2000. Salah satu mahasiswa aktif di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Manajemen Pendidikan Islam semester 7. Jejaknya bisa ditelusuri di akun *Instagram* @m.h_dayat, akun *YouTube* “hidayat.net”. Menjaga atau melestarikan budaya terdahulu yang masih relevan dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih relevan dan lebih baik adalah mottonya.

SHOFIQOTUN MAULA

Penulis seorang gadis desa yang berasal dari Desa Payaman Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan, seorang gadis berkelahiran 30 Oktober 2000. Penulis memiliki nama yang unik yakni SHOFIQOTUN MAULA yang diberikan oleh ibu nyai pondok tante penulis yang berada di Jogoroto Jombang. Saat di lingkungan rumah biasanya penulis di panggil Fita. Seseorang yang baru mengetahui nama panggilan penulis pasti akan bertanya tanya mengapa nama panggilan penulis sangat jauh dari nama lengkap saya. Oleh karena itu, penulis biasa memperkenalkan nama penulis dengan panggilan Shofi.

Penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, jurusan Tadris Kimia (TKIM). Penulis aktif melakukan kegiatan sosial media di Instagram dan WhatsApp.

ULFA NAHDIATUN NISA

Ulfa Nahdiatun Nisa, atau kerap disapa dengan Ulfa. Seorang perempuan asal desa Talunkulon kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung. Mahasiswa aktif semester 7 dari kampus ternama dan bergengsi di Tulungagung, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan mengambil jurusan Ilmu Al-Qur' an dan Tafsir dari Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah, alhamdulillah diberi kesempatan mengikuti KKN gelombang 2 di Desa Kradinan Pagerwojo Tulungagung.

ZAKIATUL MAULIDIYAH

Zakiatul Maulidiyah dari jurusan BKI biasanya di kampus dipanggil za, zak, jek tetapi kalau jek itu hanya orang terdekat atau orang lebih akrab. Merupakan seorang mahasiswa di salah satu Universitas Tulungagung tepatnya di UIN SAYYID ALI RAHMATULLAH Tulungagung. Yang sekarang kampus ini banyak di idam-

idamkan oleh adik-adik calon maba. dan penulis juga berharap bisa melaksanakan kkn ini dengan baik. Dan kalau lebih tau tentang penulis lihat akun instagram pribadi @aulidyh dan semoga essai yang penulis buat ini bisa bermanfaat bagi pembaca. Penulis juga mengharapkan kritik dan saran dalam essai yang telah dibuat. Terimakasih

ZIDHA FARIDHA ZULFA

Zidha Faridha Zulfa, akrab dipanggil Zidha. Seorang gadis kelahiran Kediri, 27 November 2000. Saat ini Zidha sedang menempuh pendidikan tinggi jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam semester 7. Hobinya menyelam di dunia fiksi yang menjaganya tetap waras menghadapi kejamnya dunia. Kenali Zidha lebih dalam melalui Instagram @zidhaaa_ atau email zidhafafa@gmail.com.